

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA
DI MAN KOTA BLITAR**

SKRIPSI

Oleh:

M. Taufik Sholeh

NIM 07110166



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Juli, 2013

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA
DI MAN KOTA BLITAR**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Negeri Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelara Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

M. Taufik Sholeh

NIM 07110166



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Juli, 2013

HALAMAN PERSETUJUAN

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA
DI MAN KOTA BLITAR**

SKRIPSI

Oleh:

M. Taufik Sholeh

07110166

DOSEN PEMBIMBING

Ahmad Soleh M. Ag

NIP. 19760803 200604 1001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP. 19651205 199403 1003

HALAMAN PENGESAHAN

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA
DI MAN KOTA BLITAR**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh :

M. Taufik Sholeh (07110166)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji Pada tanggal 15 Juli 2013 dan
Dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Ahmad Soleh, M. Ag

NIP. 19760803 200604 1 001

: _____

Sekretaris Sidang

Dr. H. Sugeng Listyo P, M.Pd

NIP. 196905262 200031 003

: _____

Pembimbing

Ahmad Soleh, M. Ag

NIP. 19760803 200604 1 001

: _____

Penguji Utama

Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, MA

NIP. 197207152 2001122 001

: _____

Mengesahkan,

**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang**

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 19650403 299803 1 002

PERSEMBAHAN

*Teriring ucap syukur kehadiran-Mu yaa Rabbi.....
Mengakhiri masa studiku kali ini, kupersembahkan
karya ini untuk.....*

Ibuku Siti Mutamimah dan Ayahku Chabib yang selalu mengasihiku dan menyayangiku dengan kasih tak terbatas dari buaian hingga mengerti akan arti sebuah ilmu. Adikku yang selalu memberi perhatian dan motivasi bagiku.

Para guru dan dosenku yang telah memberikan bimbingan dan ilmunya tidak terhingga serta doa yang telah diberikan kepadaku, tanpa kehadirannya aku tidak akan sukses.

Buat sobat-sobatku semua yang senantiasa mewarnai hari-hariku dan saling memberikan support serta membantu proses penyelesaian skripsi ini

Ya Allah....

Engkau berikan orang-orang yang menyayangiku dengan penuh ketulusan dan ridhonya, hingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua Amien.....

**TIDAK ADA KATA TERLAMBAT YANG ADA
ADALAH TERTUNDA SESAAT**

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

(Q.S. An-Nahl: 125)¹

¹ *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya* (Semarang: PT Karya Toha Putra), hlm. 224.

H.Ahmad Soleh, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi M. Taufik Sholeh
Lampiran : 1 (satu) Eksemplar

Malang, 2 Juli 2013

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : M. Taufik Sholeh
NIM : 07110166
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi kenakalan Remaja Di MAN Kota Blitar

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

H.Ahmad Soleh, M.Ag
NIP: 19760803 200604 1001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 4 Mei 2013

M. Taufik Sholeh

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kepada Rabbul Izzati yang telah mengatur roda kehidupan, dan semoga hanya kepada-Nyalah kita menundukkan hati dengan mengokohkan keimanan kita dalam keridhoan-Nya. Karena berkat Rahman dan Rahim-Nya pula skripsi yang berjudul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di MAN Kota Blitar" dapat terselesaikan dengan lancar sesuai dengan harapan penulis. Sholawat serta salam semoga senantiasa turunkan pada junjungan Nabi kita Muhammad Rasulullah SAW, beserta para keluarga dan sahabat-sahabat-Nya serta para pengikut-Nya yang senantiasa berjuang menegakkan agama Islam.

Selanjutnya peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Ayahanda dan Ibunda (Chabib dan Siti mutamimah) serta adik-adik ku tercinta yang senantiasa memberikan pengorbanan dan bantuan baik materi maupun spiritual.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Siselaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang beserta stafnya yang telah memberikan fasilitas selama proses belajar mengajar.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah
4. Bapak Dr. Moh. Padil, M. Pdi. selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Ahmad Sholeh M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi penulis, atas kesabaran, masukan, dan keikhlasan dalam meluangkan waktu, serta pikiran guna membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

6. Bapak Drs. H. Khusnul Khuluk, M.Pd. selaku kepala Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar, Bapak Drs. Mustofa selaku Waka Kesiswaan, Bapak Drs. Ali Ahmad selaku Dewan guru Qur'an Hadis, bapak Nanang Zaenal A, S.Pd selaku guru bidang studi Sejarah kebudayaan Islam, Ibu Ro'isah selaku guru bidang studi Aqidah Akhlak, Ibu Aniqotuzzuhro' selaku dewan guru bidang studi fiqih, Ibu Kumiatin, S.Pd dan Bapak Maryadi AR, BA selaku Dewan guru BK (Bimbingan Konseling) yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan Informasi kepada penulis.
7. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini baik secara spiritual, moril, maupun materil. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini dan guna perbaikan penulis selanjutnya. Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal shalih yang diterima oleh Allah SWT dan mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi yang membacanya, Amin.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang baik serta membangun dari semua pihak penulis harapkan untuk perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, sehingga dapat membuka cakrawala berpikir serta memberikan setitik khazanah pengetahuan untuk terus memajukan dunia pendidikan. Amin.

Malang, 4 Mei 2013

Penulis

M. Taufik Sholeh

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = ĩ

Vokal (u) panjang = ū

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = u

إي = i

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
NOTA DINAS.....	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
F. Kajian Penelitian Tredahulu.....	7
G. Sistematika Pembahasan.....	10

BAB II : KAJIAN TEORITIS

A. Guru Pendidikan Agama Islam.....	13
1. Pembahasan Guru Pendidikan Agama Islam	13
2. Syarat dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam	16
B. Pembahasan tentang kenakalan remaja.....	23
1. Remaja dan perkembangannya	23
a. Definisi Remaja.....	23
b. Ciri-ciri Remaja.....	26
c. Sifat-sifat remaja	28
d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan Remaja.....	29
2. Pengertian Kenakalan Remaja	30
3. Bentuk-bentuk Kenalakan Remaja.....	33
4. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Kenakalan Remaja ..	39
C. Strategi Guru Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja.....	44
1. Tindakan Penanggulangan secara Preventif (Pencegahan).....	44
2. Tindakan Penanggulangan secara Represif (Menekan)	48
3. Tindakan Penanggulangan secara Kuratif (Penyembuhan)	50

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian	52
B. Kehadiran peneliti.....	53
C. Lokasi Penelitian.....	55
D. Sumber Data	55
E. Metode Pengumpulan data.....	56

a. Metode Observasi.....	56
b. Metode Interview	57
c. Metode Dokumentasi	58
F. Teknik Analisis Data	59
G. Pengecekan keabsahan Temuan Data	61

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja di MAN Kota Blitar	64
B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di MAN Kota Blitar	68
C. Faktor Penghambat Bagi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Man Kota Blitar.....	79

BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis bentuk-bentuk kenakalan remaja di MAN kota Blitar.....	83
B. Analisis Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di MAN Kota Blitar	85
C. Analisis Faktor Penghambat Bagi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Man Kota Blitar.....	89

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan	92
B. Saran	92

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

ABSTRAK

M. Taufik Sholeh. 2013. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di MAN Kota Blitar*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, H. Ahmad Soleh, M.Ag
Kata Kunci : Guru Pendidikan Agama Islam, Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa merupakan masalah yang sangat penting dan menarik untuk dibahas dan diteliti karena seseorang yang namanya siswa merupakan bagian dari generasi muda dan merupakan tumpuan harapan bagi masa depan bangsa dan Negara serta agama. Untuk mewujudkan semuanya dan demi kejayaan bangsa dan Negara serta agama, maka sudah barang tentu menjadi kewajiban dan tugas kita semua baik orang tua, pendidik (guru) dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh, berwawasan atau berpengetahuan yang luas dan mempunyai keagungan akhlak serta kedalaman spiritual dengan jalan membimbing, mendidik, mengajar, melatih dan mengarahkan sehingga menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral. Dengan proses pembimbingan dan mengarahkan generasi muda yang tangguh dan memiliki wawasan atau pengetahuan yang luas saja tidaklah cukup rasanya, akan tetapi semuanya haruslah dilengkapi dengan adanya penanaman jiwa keberagamaan dan pengalaman keberagamaan yang tinggi sehingga akhirnya menjadi sebuah kepribadian utama.

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut diatas, mendorong penulis untuk mengadakan penelitian tentang kenakalan siswa di Di MAN Kota Blitar, mengingat betapa pentingnya peran siswa sebagai generasi muda bagi masa depan bangsa. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui penyebab terjadinya kenakalan siswa; bentuk-bentuk kenakalan siswa dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa tersebut.

Dalam skripsi ini, jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sedangkan dalam pengumpulan data diperlukan metode observasi, interview dan dokumentasi. Dan dalam menganalisa data yang terkumpul penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hal-hal yang menjadi penyebab kenakalan siswa disebabkan karena adanya pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Dan bentuk kenakalan di Di MAN Kota Blitar tergolong kenakalan ringan yang tidak sampai melanggar hukum. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam menggunakan upaya preventif, represif, kuratif.

ABSTRAK

Sholeh, M. Taufik, “*Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di MAN Kota Blitar*”. Thesis, Islamic Education, Faculty of Education State Islamic Collage (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor, Ahmad Sholeh. M.Ag.

Key word: *Islamic Education Teacher, Juvenile Delinquency*

Juvenile Delinquency is the important and interesting problem to be discussed and researched because the student is a part of young generation and the pillar of the nation, country and religion. To give create all and the glory of the nation, country and religion, that’s all is the duty of parents, teacher and government to prepare the young generation to be strong generation, have conception or large knowledgeable and have the majesty of the character and deep spiritual by the way lead by hand, educate, teach, train and give direction to be a good citizen and responsible morality. By the guidance process and the direction to the young strong generations and have perceptions or knowledgeable is not enough, but they have to have the variety of spirit and variety of high experience in order to be priority individual.

Starting from these points above, those encourage the researcher to research about student delinquency in MAN Kota Blitar. We remember that how important the character of student as young generation for the future of the nation. So that, researcher wants to know the reason of the juvenile delinquency; kinds of juvenile delinquency and the efforts of the Islamic Education teacher to solve the problem of juvenile delinquency.

In this thesis, the researcher use qualitative approach for this case. But, in the collecting data need observation method, interview and documentation. The research design of this study is descriptive qualitative approach

The result of this research shows that many kinds of the cause of the juvenile delinquency that caused by the influence of the environment. Type of the juvenile delinquency in MAN Kota Blitar is the minor juvenile and that is no break the role of government. But, the effort that is done by the education Islamic teacher use preventive representative curative

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia Pendidikan seorang Guru tidak lepas dari yang namanya murid, hal inilah yang menyebabkan adanya interaksi antara keduanya karena saling membutuhkan. Dengan hal itu perubahan hubungan siswa dengan Guru tidak lepas dari perilaku mereka yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan moral atau tingkah laku tidak lepas dari perjalanan hidup manusia. Hal ini akan terus berubah seiring dengan perubahan yang dihadapinya dalam kesehariannya. Sesuai dengan adanya perubahan tersebut tantangan hidup semakin berat dan ringan. Akan tetapi jauh lebih berat bila generasi muda tidak memiliki moral yang baik, Yang dibutuhkan dalam hal ini ialah kewaspadaan dan setrategi dalam mengarahkan mereka. Tidak hanya itu kita harus memiliki metode dan konsep baru yang lebih aktual dalam mensiasati. Karena dengan munculnya arus perubahan gelombang globalisasi dan tren masakini lebih cepat terasa dibandingkan dengan usaha Pendidikan selama ini.

Krisis moral saat ini sungguh berat dan luar bisaa. Seakan-akan perilaku, sikap, pergaulan yang negatif yang dilakukan adalah kebisaaan dan kebudayaan. Seolah yang terjadi seperti hukum rimba yang mana yang kuat itulah yang berkuasa dan meninggalkan yang lemah. Akan tetapi dengan adanya hal tersebut pemerintah seakan-akan tidak ambil pusing dengan adanya kejadian itu. Hal inilah yang dirasakan lapisan masyarakat dan penyebab utamanya adalah

kurangnya didikan moral dalam pemerintahan. Dengan adanya masalah moral yang menyimpang maka akan memperburuk keadaan para generasi muda kita dalam mengembangkan kemajuan bangsa ini.

Fenomena ini akan berdampak pada pemerintahan itu sendiri, karena Pendidikan yang salah akan membawa generasi muda menuju ambang kehancuran. Zakiah Daradjat juga menjelaskan, Pendidikan agama Islam mempunyai peranan penting dalam pembinaan moral yaitu memberi bimbingan dalam hidup, menolong dalam menghadapi kesukaran dan mententramkan batin, serta dikatakan pula bahwa Pendidikan agama Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim¹.

Kenyataan ini merupakan indikasi adanya kegagalan pembinaan moral keagamaan melalui institusi formal Pendidikan yang diselenggarakan. Tidak semua golongan muda atau pelajar melakukan hal-hal negatif tersebut, akan tetapi hal yang sedikit itu mudah membawa pengaruh dan pergaulan terhadap yang lain, hingga makin hari jumlahnya terus meningkat. Hal inilah yang sesungguhnya harus diantisipasi oleh Guru Pendidikan agama Islam sebagai media pokok dan penentu keberhasilan anak. Lantas dalam hal ini munculah pertanyaan dimanakah letak fungsi dan peranan Guru Pendidikan agama dalam peningkatan akhlak dan moralitas bangsa?. Para pakar Pendidikan menyatakan bahwa kemerosotan moral yang terjadi disebabkan banyak faktor, salah satunya adalah kurang efektifnya pembinaan yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah, Guru terutama Guru Pendidikan agama Islam dan masyarakat.

¹ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Toko Agung, 1996), hlm. 50

Pembinaan yang dilakukan oleh institusi tersebut tidak berjalan seimbang dengan ketentuan yang disepakati.

Memang dalam masa sekarang kemajuan globalisasi sangat berdampak pada anak baik dampak positif atau negatif. Dengan adanya perubahan itu maka mereka akan merasakan apa yang terjadi dalam zaman ini, hal inilah yang sangat penting supaya mereka tidak menjadi kuper (kurang pergaulan). Pendidikan moral dalam masa sekarang sangatlah di butuhkan, karena pada dekade ini moral masyarakat kita sangat minim. Hal ini dapat dilihat dari berbagai agama yang berada di dalam negara kita yang semuanya mengajarkan moral dan etika.

Akhir-akhir ini banyak sekali kritikan terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di sekolah telah mengalami kegagalan dalam mendidik siswanya, indikator kegagalan tersebut adalah banyaknya kenakalan remaja khususnya para pelajar yang sering diberitakan dimedia elektronik dan media massa.

Berbagai kritik yang dilontarkan terhadap pelaksanaan Pendidikan agama Islam di sekolah, bukannya untuk mendiskritkan Pendidikan agama Islam di sekolah umum. Tetapi lebih berspektif kedepan untuk peningkatan dan pengembangannya, karena bagaimanapun Pendidikan Agama Islam dirasa sangat urgen dan mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa. Apalagi didalam UUSPN No 2/ 1998 Pasal 2 tentang sistem Pendidikan nasional dinyatakan bahwa: Pendidikan agama Islam wajib diberikan pada setiap jalur dan jenjang Pendidikan.

“Para ahli Pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari Pendidikan dan Pengajaran bukanlah memintarkan otak anak didik dengan segala macam

ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa keutamaan, membiasakan mereka dengan kepastian yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur, maka tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam ialah mendidik budi pekerti dari Pendidikan jiwa²

Salah satu tugas Guru Pendidikan Agama Islam Di sekolah adalah bagaimana membina dan mendidik siswanya melalui Pendidikan agama Islam agar dapat membina akhlak para siswa dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas tersebut memang berat sekali karena tanggung jawab mendidik dan membina anak bukan ditanggung mutlak oleh Guru, akan tetapi juga oleh keluarga dan masyarakat. Jika keluarga dan masyarakat tidak mendukung dan bertanggung jawab serta bekerja sama dalam mendidik anak, maka pembinaan akhlak sulit sekali dicapai dengan baik.

Untuk itu seorang Guru Pendidikan Agama Islam dituntut kualitas dan keprofesionalannya dengan membina akhlak siswanya melalui Pendidikan Agama Islam Di sekolah, karena dengan cara tersebut materi Pendidikan Agama Islam dapat diamalkan dan dipraktekkan oleh para siswa yang berakhlak mulia.

Krisis moral saat ini sungguh berat dan luar biasa. Seakan-akan perilaku, sikap, pergaulan yang negatif yang dilakukan adalah kebiasaan dan kebudayaan. Seolah-olah yang terjadi seperti hukum rimba yang mana yang kuat itulah yang berkuasa dan meninggalkan yang lemah. Akan tetapi dengan adanya hal tersebut pemerintah seakan-akan tidak ambil pusing dengan adanya kejadian itu. Hal

² Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, bulan bintang, Jakarta. 1993 hal 1

inilah yang dirasakan lapisan masyarakat dan penyebab utamanya adalah kurangnya didikan moral dalam pemerintahan. Dengan adanya masalah moral yang menyimpang maka akan memperburuk keadaan para generasi muda kita dalam mengembangkan kemajuan bangsa ini.

Fenomena ini akan berdampak pada pemerintahan itu sendiri, karena Pendidikan yang salah akan membawa generasi muda menuju ambang kehancuran. Selain mengembangkan IPTEK sekolah juga mengembangkan sisi akhlak para siswa-siswanya karena tujuan dari Pendidikan adalah menciptakan manusia yang good dan smart. Tugas inilah yang harus diemban setiap Guru terutama Guru Pendidikan agama Islam yang ada di lembaga Pendidikan disini yang dimaksud adalah MAN KOTA Blitar. MAN Kota Blitar adalah satu-satunya lembaga Pendidikan yang berbasis Pendidikan Islam yang ada di Kota Blitar sehingga mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dan berat dalam mengembangkan Pendidikan akhlak dari pada lembaga lain yang lebih bersifat umum.

Dari latar belakang tersebut, penulis disini tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam strategi Guru Pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di MAN Kota Blitar.

B. Rumusan Masalah

Berpegang teguh pada latar belakang masalah yang dikembangkan diatas maka dikemukakan beberapa masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apa bentuk-bentuk kenakalan remaja di MAN kota Blitar?

2. Bagaimana strategi Guru Pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di MAN Kota Blitar?
3. Apa faktor penghambat bagi Guru Pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di Man Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan maka penelitian ini pada dasarnya adalah:

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk kenakalan remaja di MAN Kota Blitar.
2. Mendiskripsikan strategi Guru Pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di MAN Kota Blitar.
3. Mengidentifikasi yang menjadi faktor penghambat bagi Guru Pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di Man Kota Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Setelah diketahui tujuan dari penelitian diatas maka hasil maka hasil penelitian ini berguna sebagai;

1. Salah satu sumbangan keilmuan dalam bentuk informasi terhadap lembaga Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
2. Bahan pertimbangan bagi Sekolah Lanjutan Tingkat Atas dalam mengambil langkah-langkah kebijaksanaan dalam upaya revitalisasi peran Pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa
3. Menambah pengetahuan penulis dan dapat dijadikan sebuah dorongan untuk mengembangkan ilmu yang diperoleh dari institusinya
4. Sebuah persyaratan bagi calon sarjana Pendidikan agama Islam

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Mengingat pembahasan yang begitu luas dalam kaitannya dengan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan remaja, sebagai upaya menjalankan penyimpangan dalam pembahasan masalah ini. Maka dipandang perlu untuk menentukan untuk lebih dahulu ruang lingkup pembahasan. Adapun ruang lingkup pembahasan pada Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan remaja di MAN Kota Blitar sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk kenakalan remaja di MAN kota Blitar meliputi pengertian kenakalan remaja, bentuk-bentuk Kenakalan Remaja
2. Pembahasan tentang upaya yang dilakukan Guru agama dalam menanggulangi kenakalan remaja di MAN Kota Blitar
3. Strategi Guru Pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di MAN Kota Blitar.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Pengambilan penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu, seperti:

1. Riska Sri Indayani (2006) dalam penelitiannya yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di SMPN 13 Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kuantitatif menggunakan metode Wawancara/Interview, Metode Angket,

Metode Dokumentasi, Metode Observasi. Sedangkan untuk memperoleh data yang terkumpul berupa angket penulis menggunakan analisis presentase atau yang bersifat kuantitatif. Untuk data kuantitatif (berupa angka) akan dianalisis dengan teknik statistik yaitu teknik formalitas prosentase dengan rumus $P = \frac{F}{N} \times 100\%$. Dengan variabel peran pendidik, peran anak didik,

Peran program Pendidikan dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam, Peran lingkungan dalam pembinaan Pendidikan Agama Islam. Dengan hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Pendidikan agama Islam di SMP Negeri 13 Malang, telah dilaksanakan dengan baik dengan menekankan pada penanaman keimanan dan ketaqwaan yang baik karena kesuksesan pendidikan agama Islam sangat ditentukan oleh factor tersebut selain dari faktor keintelektualan yang dimiliki masing-masing siswa.
 - b. Keadaan akhlak atau perilaku siswa-siswi SMP Negeri 13 Malang bisa dikategorikan baik.
 - c. Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa adalah sebagai pengontrol dan pembimbing bagi setiap perbuatan/tingkah laku siswa.
2. Emy Ika Sonya (2008) dalam penelitiannya yang berjudul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Problem Kenakalan Siswa di SMK Negeri Winongan Pasuruan. Menggunakan metode Teknik Observasi, Teknik Interview, Teknik Dokumentasi. Dengan menggunakan teori Preventif, Kuratif. Hasil penelitian

- a. Bentuk-bentuk kenakalan siswa (remaja) di SMK Negeri Winongan Pasuruan yaitu: 1. Kenakalan Ringan 2. Kenakalan Berat
 - b. Faktor yang menyebabkan kenakalan siswa yaitu: 1. Lingkungan Keluarga
2. Lingkungan Sekolah/Pergaulan.
 - c. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa (remaja) di SMK Negeri Winongan Pasuruan yaitu 1. Strategi prefentif (Mengadakan kegiatan keagamaan, Guru Pendidikan Agama Islam menjalin kerja sama dengan guru BK, Menjalinkan kerjasama antara sekolah, Menekankan Pembinaan Moral) 2. Strategi Kuratif (Mengadakan Pendekatan Langsung Kepada Siswa Yang Bermasalah)
3. Johan Wahyudi (2005) penelitiannya yang berjudul usaha lembaga Pendidikan meningkatkan moral siswa melalui Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sutojayan Lodoyo Blitar. Sedangkan untuk memperoleh data yang terkumpul berupa angket penulis menggunakan analisis presentase atau yang bersifat kuantitatif. Untuk data kuantitatif (berupa angka) akan dianalisis dengan teknik statistik yaitu teknik formalitas prosentase dengan rumus
- $$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$
- Dengan variabel Pelaksanaan Pendidikan agama Islam Di kelas, Metode Guru Pendidikan agama Islam dalam pembelajaran, Materi yang disampaikan Guru Pendidikan agama Islam, Peran Guru Pendidikan agama Islam.
4. M. Taufik Sholeh (2013) dalam penelitian yang akan dilakukan ini peneliti mengambil judul strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar.

Disini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan, metode observasi metode interview metode dokumentasi. Disini peneliti menggunakan teori preventif (Pencegahan), Represif (menekan) dan Kuratif (Penyembuhan). Dan juga strategi menanggulangi kenakalan remaja menurut Islam. Dengan hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Kenakalan remaja yang terjadi di MAN Kota Blitar adalah kenakalan remaja yang bersifat ringan.
- b. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja di MAN Kota Blitar yaitu 1. Strategi preventif (Memberikan nasihat atau peringatan, Memberi suri tauladan, Menjalinkan kerjasama antara guru agama dan guru BP) 2. Upaya kuratif (Mengadakan pendekatan terhadap siswa, Mengoptimalkan pendidikan agama) 3. Upaya represif (memberikan hukuman kepada siswa atau biasanya ada sistem poin untuk setiap pelanggaran tata tertib di lingkungan sekolah)
- c. Faktor penghambat bagi guru pendidikan agama islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di Man Kota Blitar yaitu: (Orang tua yang kurang perhatian, Pengajar atau guru, Siswa kurang kesadaran dan motivasi siswa untuk menjadi lebih baik)

G. Sistematikan Laporan

Untuk memudahkan pembahasan sekripsi ini, maka penulis membagi dalam enam bab yaitu:

- Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian,

Ruang Lingkup Penelitian, Metode Penelitian, Metode Pengumpulan data, Teknik analisis data, Sistematikan Laporan.

Bab II : Merupakan kajian Teori yang meliputi:

1. Pembahasan tentang Guru Pendidikan Agama Islam yang meliputi: Guru Pendidikan Agama Islam, Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam.
2. Pembahasan tentang kenakalan remaja meliputi pengertian Remaja dan perkembangannya, Pengertian Kenakalan Remaja, Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja.
3. Pembahasan tentang Metode Guru Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja meliputi: Tindakan Penanggulangan secara Preventif (Pencegahan), Tindakan Penanggulangan secara Represif (Menekan), Tindakan Penanggulangan secara Kuratif (Penyembuhan)

Bab III : Menjelaskan mengenai Metodologi penelitian yang meliputi; Pendekatan dan jenis penelitian, Kehadiran peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan data, Metode Observasi, Metode Interview, Metode Dokumentasi, Analisis Data, Pengecekan keabsahan Temuan Data, Tahap-Tahap Penelitian.

Bab IV : Disajikan Hasil Penelitian di MAN Kota Blitar yang meliputi: merupakan Hasil Penelitian, merupakan hasil laporan penelitian

yang memuat uraian tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam Bab III

Bab V : Merupakan pembahasan hasil penelitian yang telah di uraikan pada bab IV

BabVI : Merupakan Penutup bagi seluruh rangkaian pembahasan seluruh isi skripsi ini, juga berisi Kesimpulan dan Saran -saran yang bersifat konstruktif

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pembahasan Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (7) dan (8) istilah pendidik disebut dengan tenaga kependidikan dan tenaga pendidik. Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dalam penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan tenaga pendidik adalah anggota masyarakat yang bertugas membimbing, mengajar dan atau melatih peserta didik.

Menurut Ahmad D. Marimba (1989) pendidik adalah orang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik. Abuddin Nata (1997) menyebutkan, pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya. Secara singkat Ahmad Tafsir (1994) mengatakan, pendidik dalam Islam sama dengan teori barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik¹.

Pendidik dalam penyelenggaraan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah mereka yang melaksanakan tugas dan tanggung jawab mendidik.

¹ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), cet I, hlm; 31

Dalam Islam, pengertian mendidik tidak hanya dibatasi pada terjadinya interaksi pendidikan dan pembelajaran antara guru dan peserta didik di muka kelas, tetapi mengajak, mendorong dan membimbing orang lain untuk memahami dan melaksanakan ajaran Islam merupakan bagian dari aktivitas pendidikan Islam. Oleh karena itu aktivitas pendidikan Islam dapat berlangsung kapan saja dan dimana saja, bahkan oleh siapa saja sepanjang yang bersangkutan memenuhi syarat baik dilihat dari prinsip-prinsip pendidikan dan pembelajaran maupun ajaran Islam.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup umat Islam. Itu berarti setiap orang yang berupaya mendorong, mengajak membimbing umat manusia, khususnya umat Islam untuk mencapai tujuan hidupnya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, maka yang bersangkutan dikualifikasikan sebagai pendidik Islam. Hal ini diisyaratkan Allah dalam surah Ali Imran (3) ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung"

Selanjutnya jika melihat pada Al-Quran dan al-Sunnah dijumpai pula istilah-istilah yang merujuk kepada pengertian guru atau orang yang berilmu banyak. Di antaranya istilah *al-alim/ilama*, *ulu al-ilm*, *ulu al-Bab*, *ulu al-Nuha*, *Ulu al-Absyar*, *al-mudzakir/Ahlu ahl Dzikr*, *al-Mudzakki*, *al-Rasihun* fi *al-alm* dan *al-Murabbi* yang kesemuanya tersebar pada ayat-ayat al-Quran.

Kata *al-Alim* diungkap dalam bentuk jamak, yaitu *al-Alimun* yang terdapat pada surat al-Ankabut (29) ayat 43. Kata tersebut dalam ayat dimaksud digunakan dalam hubungannya dengan orang-orang yang mampu menangkap hikmah atau pelajaran yang tersirat dalam berbagai perumpamaan yang diceritakan dalam al-Quran. Kata tersebut mengacu kepada peneliti yang tidak hanya mampu menemukan pelajaran, hikmah yang bermanfaat dari setiap perumpamaan yang diciptakan tuhan juga mampu memanfaatkannya bagi kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia, dan mendorongnya untuk mengagungkan kekuasaan tuhan dan selanjutnya ia tunduk dan patuh kepada-Nya².

Mengenai kata *al-Mudzakki* digunakan oleh al-Quran untuk menunjukkan pada orang yang dapat membersihkan diri orang lain dari akidah yang tersesat dan akhlak yang tercela. Orang tersebut adalah Nabi Muhammad SAW. (Lihat QS. *Al-Baqarah*, 2, dan *al-Jumu'ah*, ayat 13). Menurut Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab bahwa kata mudzakki termasuk ke dalam pengertian mendidik, sebab mendidik terkait dengan upaya membersihkan diri orang lain dari segala sifat dan akhlak yang tercela³.

Berdasarkan petunjuk al-Quran diatas sebagaimana disebutkan di atas, terdapat empat hal yang berkenaan dengan guru. *Pertama*, seorang guru harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi, sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk-petunjuk, dan rahmat dari

² Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), cet I, hlm; 43

³ Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, *Membumukan Al-Quran*, (Bandung: Mizan 1991), cet I, hlm; 177.

segala ciptaan Tuhan, serta memiliki potensi batiniah yang kuat sehingga ia dapat mengarahkan hasil kerja dari kecerdasannya untuk diabdikan kepada tuhan. *Kedua*, seorang guru harus mampu mempergunakan kemampuan intelektual dan emosional spiritualnya untuk memberikan peringatan kepada manusia lainnya, sehingga manusia-manusia tersebut dapat beribadah kepada Allah SWT. *Ketiga*, seorang guru harus dapat membersihkan diri orang lain dari segala perbuatan dan akhlak tercela. *Keempat*, seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pengarah, pembimbing, dan pemberi bekal ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kepada orang-orang yang memerlukannya⁴.

2. Syarat dan tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia yang cakap, demokratis, bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara.

Guru agama adalah pembimbing dan pengaruh yang bijaksana bagi anak didiknya, pencetak para tokoh dan pemimpin umat. Untuk itu para ulama dan tokoh pendidikan telah memformulasi syarat-syarat dan tugas guru agama. Berbagai syarat dan tugas guru agama tersebut diharapkan mencerminkan profil guru agama yang ideal yang diharapkan dalam pandangan Islam. Menurut H. Mubangid bahwa syarat untuk menjadi pendidik/guru yaitu:

⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), cet I, hlm; 47

- a. Dia harus orang yang beragama
- b. Mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama
- c. Dia tidak kalah dengan guru-guru sekolah umum lainnya dalam membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab atas kesejahteraan bangsa dan tanah air
- d. Dia harus memiliki perasaan panggilan murni
- e. Dia harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya, sehingga tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan anak didiknya
- f. Dia harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakannya sebaik mungkin sehingga dengan bahasa itu anak tertarik kepada pelajarannya, dan dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak
- g. Dia harus mencintai anak didiknya sebab dengan cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.

Dari beberapa syarat guru yang telah dikemukakan oleh Al-Kanani, beliau telah memberikan batasan-batasan seorang guru yang harus senantiasa insyaf akan pengawasan Allah swt, dan dalam menjalankan tugas dan amanat tersebut hanya karena Allah semata. Di samping itu juga, guru harus bisa memberikan teladan yang baik kepada orang lain dan selalu untuk terus menambah ilmunya dengan melalui belajar atau mengadakan penelitian dalam menambah wawasan pengetahuannya.

Menurut Abdullah Ulwan berpendapat bahwa tugas guru adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang

besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Sebagai pemegang amanat orang tua dan sebagai salah satu pelaksana pendidikan Islam, guru agama tidak hanya bertugas memberikan pendidikan ilmiah saja, tetapi tugas guru agama hendaknya merupakan kelanjutan dan sinkron dengan tugas orang tua yang juga merupakan tugas pendidik muslim pada umumnya, yaitu memberi pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir bahwa tugas guru ada delapan macam diantaranya yaitu:

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan dan lain sebagainya.
- b. Berusaha menolong peserta didik dalam mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan agar anak didik memilih dengan tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui perkembangan anak didik berjalan dengan baik
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.
- f. Guru harus memenuhi karakter murid.
- g. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahlian, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun cara mengajarkannya.

- h. Guru harus mengamalkan ilmu jangan berbuat lawanan dengan ilmu yang diajarkannya.⁵ Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 129 dan Al-Imron 79 :

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ

*Artinya: "Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rosul dari kalangan yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan hikmah serta mensucikan mereka (Q.S. Al-Baqarah: 129)."*⁶

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ
كُونُوا عِبَادًا لِّي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ
الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

*Artinya: "Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, al-Hikmah, dan kenabin, lalu dia berkata kepada manusia, Hendaklah kamu menjadi hamba-hambaku, bukan hamba-hamba Allah. Akan tetapi, (hendaknya berkata). Hendaklah menjadi orang-orang robbani (orang yang sepurna ilmu dan takwanya kepada Allah), karena kamu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (Q.S. Ali-Imran 3:79)."*⁷

Berdasarkan firman Allah di atas Abdurrahman An-Nahlawi menyimpulkan bahwa tugas pokok guru agama dalam pandangan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Tugas penyucian, guru agama hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa anak didik agar dapat mendekatkan diri kepada

⁵ Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hal. 79

⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, Hal 240.

⁷ *Ibid.*, Hal. 89.

Allah, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaga atau memelihara agar tetap berada pada fitrah-Nya.

- 2) Tugas pengajaran, guru agama hendaknya menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada anak didik agar mereka menerapkan seluruh pengetahuan dan pengalamannya untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya sehari-hari.⁸

Dalam batasan lain tugas pendidik diterjemahkan dapat dijabarkan dalam beberapa pokok pikiran, yaitu:

- a. Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program dan yang terakhir adalah mengadakan penelitian terhadap program tersebut.
- b. Sebagai (educator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan kepribadian sempurna (insan kamil)
- c. Sebagai pemimpin (manajerial) yang memimpin merendahkan diri (baik diri sendiri, peserta didik, maupun masyarakat). Upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrol program yang dilakukan.

Dan menjadi Guru Agama Islam menurut Syaiful Bahri Djamarah harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini:

- a. Taqwa kepada Allah SWT

Guru sesuai dengan tujuan Ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah SWT, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya, sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya

⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Hal. 44

sebagaimana Rasulullah menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka menjadi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Gurupun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar, kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah anak didik sangat meningkat sedang jumlah guru jauh dari mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani sering dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit manular, umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak didiknya. Di samping itu guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan *Mensana In Corpore sano*, yang artinya dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan

sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

d. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan pendidik utama Nabi Muhammad saw :

*“Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru yang lain serta bekerja sama dengan masyarakat”.*⁹

Maka secara sederhana tugas guru adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkatkan pengetahuannya, semakin mahir ketrampilannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya. Dalam hubungannya ini, ada sebagian ahli yang mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang mampu melaksanakan *inspiring teaching*, yaitu guru yang melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami murid-muridnya. Melalui kegiatan mengajar yang dilakukan oleh seorang guru, mampu mendorong

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rhineka Cipta), Hal. 32-34

para siswa mampu mengemukakan gagasan-gagasan yang besar dari murid-muridnya.¹⁰

Dengan demikian tampak bahwa secara umum guru bertugas dan bertanggung jawab secara utuh, yaitu mengantarkan murid dan menjadikannya manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas Ketuhanan. Ia tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi bertanggung jawab pula memberikan wawasan kepada murid agar menjadi manusia yang mampu mengkaji keterbelakangan, menggali ilmu pengetahuan dan menciptakan lingkungan yang menarik dan menyenangkan. Dengan demikian sebagai proses memanusiakan manusia, menurut adanya kesamaan arah dari seluruh unsur yang ada termasuk unsur pendidikannya.

B. Pembahasan Tentang Kenakalan Remaja

1. Remaja dan Perkembangannya

a. Definisi Remaja

Dari istilah yang sering dipakai untuk menunjukkan masa remaja adalah Puberty, Adolescencia, dan Youth. Dalam bahasa Indonesia sering dikatakan pubertas atau remaja.

Puberty (Inggris), Puberteit (Belanda) berasal dari bahasa latin “Pubertas” yang berarti laki-lakian kedewasaan yang dilandasi oleh sifat

¹⁰ Mukhtar Bukhari, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan*, (Jakarta Ikip Muhammadiyah Pers, 1994), Hal. 36

dan tanda-tanda kelelahan. *Adolescencia* berasal dari kata latin “*Adulescence*” artinya masa muda yakni antara 17 tahun dan 30 tahun¹¹.

Kedua istilah di atas sering digunakan secara bersama untuk menyebut masa remaja. Sepintas keduanya mirip tetapi kalau kita amati dari berbagai kepuntakaan keduanya mempunyai perbedaan. Puberty atau pubertas lebih menunjukkan pada perubahan fisik dari pada perilaku yang terjadi saat individu secara seksual menjadi matang dan mampu memberikan keturunan. Kematangan ini bisanya terjadi paad usia 12-16 tahun untuk anak laki-laki atau 11-15 tahun untuk perempuan.

Sedangkan *Adulescence* Memiliki pengertian yang luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik seseorang antara 17-21 tahun. Penjelasan tersebut diperkuat oleh pendapat lain yang mengatakan bahwa *pubescence* dan *puberty* sering dipakai dengan pengertian masa tercapainya kematangan seksual terutama dari aspek biologisnya. Sedangkan *adolescencia* adalah masa sesudah pubertas, yakni antara 17-22 tahun.

Dilihat dari segi Pendidikan Agama Islam istilah remaja atau dengan kata lain yang maknanya hampir sama dengan istilah remaja tersebut tidak ada yang menyebutkan secara langsung. Akan tetapi di dalam al-Qur’an disebutkan bahwa remaja itu adalah “*Al-Fidyatu*” artinya orang muda. Seperti dalam firman Allah SWT:

¹¹ Ny. Singgih D. Gunarsa dan Dr. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bapak Gunung Mulia, 1990), hlm.4

لَقَدْ نَقَصْنَا عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاكَ هُدًى

*Artinya: "Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita Ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan kami tambah pula untuk mereka petunjuk. (Al-Kahfi ayat 13)"*¹²

Sebagaimana diketahui oleh banyak orang, namun tidak jelas dan rinciannya diperselisihkan, maka kini Allah menguraikan kisahnya secara lebih lengkap dan memulainya dengan berfirman: kami akan menceritakan peristiwa penting mereka kepadamu hai nabi Muhammad dengan sebenarnya yakni sesuai dengan kejadiannya untuk engkau sampaikan kepada yang bertanya sekaligus sebagai pelajaran yang harus dipetik buahnya oleh ummatmu. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada tuhan mereka dengan keimanan yang benar, tetapi mereka hidup di tengah masyarakat dan penguasa yang menindas, sehingga kami kukuhkan keyakinan mereka dan kami tambahkan bagi mereka petunjuk menuju arah yang sebaik-baiknya¹³.

Selain pengertian diatas, banyak pula para ahli pendidikan yang menguraikan pendapatnya mengenai beberapa definisi yang berkaitan dengan remaja diantaranya adalah:

- 1) Masa remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan masa dewasa, dimana anak-anak mengalami pertumbuhan yang cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak baik bentuk badan, sikap

¹² Yayasan penyelenggaraan penterjemah al-Qur'an dan terjemahan, (Jakarta Depag RI)

¹³ Muhammad Quraisy Shihab, Tafsir Al-Misbah, *Pesan, Kesan, dan Keresasian Al Qur'an*, (Jakarta: lentera hati, 2002), hlm.23

cara berfikir dan bertindak, dan tetap bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini kira-kira umur 13 tahun dan berakhir kira-kira 21 tahun¹⁴.

- 2) Singgih G. Gunarsa mengartikan bahwa masa remaja adalah suatu masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa¹⁵.

b. Ciri-ciri Remaja

Remaja adalah pemuda/pemudi yang berada pada masa perkembangan yang disebut masa Adolesensi (masa remaja, masa menuju kedewasaan). Masa ini merupakan taraf perkembangan dalam kehidupan manusia, dimana seseorang sudah tidak disebut anak kecil lagi, tetapi juga belum dapat disebut dewasa. Taraf perkembangan ini pada umumnya disebut masa pancaroba atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kearah kedewasaan. Karena periode ini menjadi bagian dari setiap kehidupan seseorang, maka secara tidak langsung mempunyai karakteristik tersendiri untuk bisalebih mengenalinya¹⁶.

Sedangkan Andi Mappiare mengutarakan beberapa ciri utama dan umum periode pubertas antara lain sebagai berikut:

- 1) Pubertas merupakan masa transisi dan tumpang tindih. Dikatakan transisi karena pubertas berada dalam peralihan antara anak-anak dengan masa remaja. Dikatakan tumpang tindih karena beberapa cirri

¹⁴ Sarlito Wirawan, Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: CV. Rajawali pers, 1989), hlm.9

¹⁵ Ny. Singgih D. Gunarsa dan Dr. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bapak Gunung Remaja, 1989), hlm. 6

¹⁶ Syafiudin Sastrawijaya, *Beberapa Masalah Tentang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Karya Nusantara, 1975), hlm. 17

biologis- psikologis anak-anak masih dimilikinya. Sementara ciri remaja dimilikinya pula. Akan tetapi periode ini berlaku sangat singkat yaitu dialami individu selama 2-4 tahun.

- 2) Pubertas adalah periode terjadinya perubahan yang sangat cepat dari bentuk anak-anak pada umumnya ke arah bentuk tubuh dewasa. Selain itu terjadi pula perubahan sikap dan sifat yang menonjol, terutama terhadap teman sebaya, lawan jenis, terhadap permainan dan anggota keluarga¹⁷.

Pada masa remaja ini terbagi menjadi dua, yaitu remaja awal dan remaja akhir. Dari masing-masing masa tersebut mempunyai ciri-ciri yang berbeda. a. Ciri-Ciri Remaja Awal

Masa ini di mulai manakala usia seseorang telah genap 12-13 tahun dan berakhir pada usia 17 tahun. Istilah yang bisa diberikan bagi si anak remaja awal adalah “*Teenagers*” (anak usia belasan tahun). Andi Mappiare mengemukakan bahwa ciri remaja awal adalah sebagai berikut:

- 1) Ketidak stabilan keadaan perasaan dan emosi.
- 2) Hal sikap dan moral, terutama menonjol menjelang akhir remaja awal (15-17 tahun).
- 3) Hal kecerdasan atau kemampuan mental.
- 4) Hal status remaja awal sangat sulit ditentukan.
- 5) Remaja awal banyak masalah yang dihadapinya.

¹⁷ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 28

6) Masa remaja awal adalah masa yang kritis¹⁸.

Rentang usia yang bisaanya terjadi pada masa ini (untuk remaja Indonesia) adalah antara 17-21 tahun bagi wanita dan 18-22 tahun bagi pria. Pada masa ini terjadi proses penyempurnaan pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikis yang telah dimulai sejak masa-masa sebelumnya menuju kearah kesempurnaan kematangan.

Ciri-ciri penting dalam masa ini seperti yang dijabarkan oleh Andi Mappiare adalah sebagai berikut:

- 1) Stabilitas mulai timbul dan meningkat
- 2) Ciri diri dan sikap pandangan yang lebih realistis
- 3) Menghadapi masalahnya secara lebih matang
- 4) Perasaan menjadi lebih tenang¹⁹.

c. Sifat-sifat Remaja

Menurut Mukhtar, sifat seorang remaja dapat terbagi mejadi lima, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menemukan pribadi.

Seorang remaja mulai menyadari akan kemampuannya, menyadari kelebihan dan kekurangannya sendiri. Mulai dapat menempatkan diri di tengah masyarakat dengan jalan menyesuaikan diri, tetapi tidak tenggelam di dalam masyarakat.

- 2) Menemukan cita-citanya.

¹⁸ Ibid, hlm. 32

¹⁹ Ibid, hlm. 37

Suatu tahapan di mana seorang remaja yang telah mampu menemukan kelebihanannya, dapat dipergunakan semaksimal mungkin untuk menggapai cita-citanya.

3) Menggariskan jalan hidup.

Pentingnya konsistenitas dari pribadi seorang remaja, setelah mereka mengumpulkan segala kekuatannya untuk tercapainya tujuan.

4) Bertanggung jawab.

Seorang remaja tidak hanya berani dan bisa untuk berbuat sesuatu akan tetapi merekapun harus bertanggung jawab terhadap hal-hal yang telah mereka lakukan.

5) Menghimpun norma-norma sendiri.

Norma-norma/nilai-nilai yang dihimpun tersebut menjadi satu. Sarana atau senjata untuk melindungi dirinya demi keselamatannya selama berusaha untuk mencapai cita-citanya.

d. Factor-faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja

Menurut pandangan Gunarsa dan Gunarsa bahwa secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja, yaitu:

1) Faktor endogen. Dalam teori ini dinyatakan bahwa perubahan-perubahan fisik maupun psikis dipengaruhi oleh faktor internal yang bersifat herediter yaitu yang diturunkan oleh orang tuanya, misalnya postur tubuh, bakat/minat, kecerdasan serta kepribadian.

2) Faktor exogen. Pandangan ini menyatakan bahwa perubahan dan perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar

individu itu sendiri. Faktor ini di antaranya berupa lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik seperti sarana fasilitas, letak geografis dan lingkungan. Sedangkan lingkungan sosial ialah lingkungan dimana seseorang mengadakan interaksi dengan individu atau sekelompok individu di dalamnya. Lingkungan sosial ini seperti keluarga, tetangga, teman, lembaga kesehatan dan sebagainya²⁰.

Remaja dari segi ajaran Islam tidak ditemukan istilah yang berarti “remaja”. Di dalam Al Qur’an ada kata (al fiyatu, fiyatun) yang artinya orang muda. Hal ini seperti dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surah Al Kahfi ayat 13, yang berbunyi:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

Artinya: “Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk. (QS. Al kahfi: 13)²¹

2. Pengertian Kenakalan Remaja

Kehidupan para remaja dewasa ini memasuki tahapan yang semakin heterogen dan kompleks, lebih terbuka, modernis dan lebih liberal. Ditinjau dari segi historis, kehidupan remaja pada masa lalu sangat berbeda dengan kehidupan remaja pada masa kini, terutama dikota-kota besar. Semua itu tidak lepas dari peran industrialisasi dan modernisasi yang juga mulai merambah dalam segi kehidupan masyarakat Indonesia.

²⁰ Jamaluddin, Psikologi Remaja, ([Http://Definisi Remaja.Blospot.com](http://DefinisiRemaja.Blospot.com), diakses 17 Januari 2012) pkl 14.45

²¹ Al Qur’an al Hakim dan Terjemahannya, Op. Cit., hlm. 295

Dinamika sosial yang semakin kompleks tersebut memberikan konsekuensi terjadinya pergeseran nilai dan norma perilaku kehidupan masyarakat, tak terkecuali remaja. Adanya kenakalan yang marak akhir-akhir ini juga merupakan salah satu fenomena sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Kenakalan remaja yang terjadi dapat menimbulkan gangguan terhadap stabilitas nasional. Selain itu juga merusak masa depan remaja sendiri. Adapun pengertian dari kenakalan remaja sendiri akan dijabarkan menurut beberapa ahli sebagai berikut:

Dalam kamus besar bahasa Indonesia mengartikan bahwa kenakalan remaja adalah tingkah laku secara ringan menyalahi norma dan hukum yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Sedangkan menurut Syafiyudin Sastrawijaya adalah bahwa suatu perbuatan atau tindakan yang mempunyai akibat hukum, apabila dilakukan oleh orang dewasa disebut kejahatan atau pelanggaran. Apabila perbuatan tersebut dilakukan oleh orang yang tidak tergolong anak-anak tetapi belum termasuk dewasa masih dapat di kategorikan sebagai kenakalan remaja²².

Kartini Kartono menjelaskan bahwa “Juvenile Delinquency” ialah perilaku jahat, atau kejahatan anak-anak muda merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang²³.

²² Syafiyudin Sastrawijaya, Op.Cit, hlm.17

²³ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, cetakan kedua, 1991), hlm.11

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa “Juvenile Delinquency” adalah perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dan termasuk perbuatan anti sosial atau normatif sehingga apabila melakukannya berhak mendapat hukuman.

Ny. Singgih Gunarsa dan Singgih D.Gunarsa memberikan beberapa ciri pokok dari kenakalan remaja:

- a. Dalam pengertian kenakalan harus terlihat adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral.
- b. Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang asosial yakni dengan perbuatan atau tingkah laku tersebut, ia bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya.
- c. Kenakalan remaja merupakan kenakalan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun dan belum menikah²⁴.
- d. Kenakalan remaja dapat dilakukan oleh seorang remaja atau dapat juga dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok remaja.

Dari beberapa pendapat mengenai kenakalan remaja yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa kenakalan remaja yang dimaksud disini adalah suatu tindakan atau perbuatan yang menyimpang dan melawan tata tertib dan peraturan sekolah yang dilakukan oleh remaja, dalam hal ini siswa yang dapat mengganggu ketentraman sekolah, masyarakat, bangsa dan Negara, dan tidak menutup

²⁴ Ny. Singgih Gunarsa dan Singgih D.Gunarsa, Op. Cit, hlm.19

kemungkinan membahayakan diri sendiri dan juga tanggung jawab mereka di masa depan sebagai tulang punggung Negara dan penerus pembangunan nasional. Masalah kenakalan remaja menjadi suatu problem yang menjadi sorotan berbagai pihak. Hal ini disebabkan kenakalan remaja mengakibatkan terganggunya ketentraman orang lain.

Keluhan mengenai perilaku remaja ini banyak dialami oleh banyak orang, baik orang tua, ahli pendidikan maupun orang-orang yang bergelut dalam bidang agama dan sosial. Perilaku tersebut umumnya sukar dikendalikan yang tercermin dalam tindakan nakal, keras kepala, berbuat keonaran dan banyak lagi yang kesemuanya mengganggu ketentraman umum.

3. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Adapun bentuk kenakalan remaja, sebagaimana yang dipaparkan oleh Zakiyah Derajat meliputi:

- a. Kenakalan ringan, misalnya: Tidak patuh pada orang tua dan guru, Membolos sekolah, Sering berkelahi, Tata cara berpakaian yang tidak sopan.
- b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, misalnya: Mencuri, Menodong, Kebut-kebutan, Miras (minum-minuman keras), dan Penyalahgunaan narkoba.
- c. Kenakalan seksual baik terhadap lawan jenis maupun terhadap sejenis.²⁵

Untuk lebih memperjelas jenis-jenis kenakalan dikalangan remaja, maka akan penulis jelaskan masing-masing sebagai berikut:

²⁵ Zakiyah Derajat, *Membina Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, cetakan kedua, 1973), hlm 9-10

a. Kenakalan Ringan

Yang dimaksud kenakalan ringan disini adalah suatu kenakalan yang tidak sampai pada pelanggaran hukum.

1) Tidak patuh pada orang tua dan guru

Perilaku seperti ini sering terjadi pada kalangan remaja. Mereka tidak segan-segan membantah bahkan menentang apa yang dikatakan oleh orang tua atau gurunya, jika tidak sesuai dengan alur pikiran dan kehendaknya. Remaja mulai mengalami pertentangan dengan orang tua atau gurunya, yang bisaanya keduanya masih berpegang pada tradisi lama yang mereka anggap tidak relevan lagi dengan zaman sekarang.

Hal yang perlu dipertimbangkan bahwa pada masa ini perkembangan intelektualnya semakin tinggi yang mengakibatkan mereka semakin kritis. Remaja mengerjakan apa yang diperintahkan jika mereka mengetahui latar belakang maupun sebab akibat dari perbuatan itu. Dari sini, maka sebagai orang tua dan guru harus menghargai dan memperhatikan jerih payah remaja, agar mereka merasa dihargai dan diperhatikan.

2) Membolos sekolah

Banyak kita jumpai dipinggir-pinggir jalan banyak remaja yang masih berseragam sekolah nongkrong sambil mengobrol dengan teman-temannya, hanya sekedar melepas kejenuhan di sekolah. Sedangkan di sekolah remaja tidak luput dari keluhan para guru karena prestasi

belajarnya yang semakin menurun. Hal ini tidak saja mengecewakan wali murid tetapi juga guru sebagai pendidik.

Kadang remaja tampak alim dirumah dengan berpakaian seragam ia berpamitan pergi ke sekolah. Tetapi kenyataannya lain mereka tidak sampai di sekolah dan bila waktu sekolah usai merekapun pulang tepat pada waktunya. Bila ditanya mengapa ia membolos, maka ia pun akan menjawab bosan dengan pelajaran atau gurunya bahkan dengan dalih yang bermacam-macam.

3) Sering berkelahi

Salah satu fenomena kenakalan remaja yang marak akhir-akhir ini adalah perkelahian antar pelajar. Salah satu sebabnya adalah pada usia ini perkembangan emosi yang tidak stabil. Mereka mengikuti kehendaknya tanpa memperdulikan orang lain.

Remaja yang sering berkelahi bisaanya disebabkan dari orang tua atau lingkungan sehingga ia mencari perhatian dengan cara lain. Semua itu barangkali dilakukan untuk menunjukkan kekekan tubuhnya, menunjukkan kehebatan atau gerakan-gerakan yang mereka miliki sehingga mereka ingin diakui sebagai orang yang hebat, tak terkalahkan atau hanya sekedar membela harga dirinya.

4) Tata cara berpakaian yang tidak sopan

Remaja pada prinsipnya mempunyai sifat suka meniru orang lain, terutama pada cara berpakaian yang lagi trend. Semua itu dapat mereka lihat dimedia cetak maupun layar kaca, terlebih yang dipakai oleh

bintang idolanya. Di rumah atau di sekolah remaja dengan bergaya “superstar”, memakai celana dan baju ketat ditambah berbagai aksesoris yang bermacam-macam. Kadang-kadang mereka memakai pakaian yang tidak sesuai dengan keadaan dirinya. Yang terpenting bagi mereka mengikuti mode idolanya dan sesuai dengan zaman sekarang atau yang sering disebut “korban mode”.

b. Kenakalan yang Mengganggu Ketentraman dan Keamanan Orang Lain

Yang dimaksud kenakalan disini adalah suatu kenakalan yang yang dapat digolongkan pada pelanggaran hukum. Sebab kenakalan ini dapat mengganggu ketentraman dan kenyamanan masyarakat.

1) Mencuri

Mencuri ialah suatu perbuatan mengambil harta milik orang lain dengan jalan diam-diam diambil dari tempatnya (tempat yang layak untuk menyimpan harta itu)²⁶. Sering kita temui terjadinya pencurian yang dilakukan oleh remaja. Hal ini terjadi karena tidak terpenuhinya keinginan/kebutuhan mereka atau karena kebutuhan mereka telah tetapi hanya untuk mencari jati diri. Apabila perilaku ini tidak dapat diluruskan maka akan melangkah lebih jauh yaitu mengarah pada penodongan.

2) Menodong

Menodong termasuk perbuatan yang lebih berani dari mencuri, karena remaja sudah berani berhadapan langsung dengan korbannya.

²⁶ Sulaiman Rasyid, *Fiqih Sunnah*, (Bandung: Sinar Baru, cetakan XX, 1989), hlm 406

Perbuatan ini bisaanya dilakukan bersama-sama dengan teman sekelompoknya yang disebut dengan istilah “gank”. Remaja seperti ini bisaanya tidak peduli pada lingkungan karena baginya yang terpenting kebutuhannya terpenuhi.

3) Kebut-kebutan

Sering kita mendengar bahkan melihat para remaja mengadakan kebut-kebutan di jalan raya yang mana hal tersebut selain mengganggu arus lalu lintas juga dapat mengganggu ketentraman masyarakat. Bahkan sering juga hal ini diperlombakan. Hal tersebut perlu adanya kejelian dari orang tua agar kelebihan yang mereka miliki dapat berdampak positif bagi remaja. Hal yang perlu dilakukan adalah apabila anak yang bisaa kebut-kebutan dapat dimasukkan pada kelompok “motor cross” yang ada pelatihnya sehingga bakat yang dimiliki mereka benar-benar tersalurkan.

4) Miras (minum-minuman keras)

Menurut kesehatan, minum-minuman keras berlebihan dapat mengganggu kesehatan. Selain itu, juga mempunyai dampak pada sistem syaraf manusia yang menimbulkan gairah, semangat dan keberanian. Sebagian lagi menyebabkan ketenangan dan kenikmatan sehingga seseorang bisa melupakan kesulitan atau problema yang mereka hadapi. Karena efek-efek tersebut banyak remaja yang menyalahgunakannya. Bagi orang yang menggunakan alkohol dalam dosis yang berlebihan bisa membahayakan jiwa orang yang

bersangkutan. Hal ini karena sifat alkohol adalah menimbulkan ketergantungan (kecanduan) pada pemakainya²⁷. Apabila hal ini terjadi maka mereka tidak bisa melepaskan diri dan pada tahap ini remaja menjadi kriminal dengan menghalalkan segala cara untuk sekedar mendapat uang untuk membeli alkohol.

5) Penyalahgunaan Narkoba

Masalah penggunaan narkotika sering disebut fenomena sosial karena masalah ini hakekatnya bukan masalah yang berdiri sendiri, melainkan masalah yang mempunyai sangkut paut dengan faktor lain yang timbul dalam kehidupan manusia. Masalah ini pula yang akhir-akhir ini sering diperbincangkan terutama di kota-kota besar yang apabila tidak segera ditangani maka tidak menutup kemungkinan meraba ke daerah-daerah pelosok.

Dengan demikian penyalahgunaan narkotika oleh para remaja merupakan suatu pernyataan yang harus mendapatkan perhatian khusus dari semua pihak yang merasa turut bertanggung jawab terhadap masa depan bangsa.

6) Kenakalan Seksual.

Sesuai dengan perkembangannya, remaja mengalami perubahan-perubahan yang tidak terbatas pada perubahan fisik saja, melainkan juga mengalami perkembangan psikis dimana perasaan ingin tahu anak tentang masalah seksual semakin besar. Selain itu juga mulai ada

²⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), hlm. 208

dorongan untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari lawan jenis.

Perkembangan seksual ini, baik secara mental maupun psikis seringkali tidak disertai dengan kesiapan yang cukup untuk menghadapinya dari pengertian baik dari diri anak itu sendiri, guru, serta orang tuanya.

Dalam arti, jika mereka tertutup tentang masalah ini maka tidak menutup kemungkinan timbul kenakalan seksual baik terhadap lawan jenis maupun sejenis.

4. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja

Seperti yang kita ketahui bahwa kenakalan remaja merupakan penyimpangan perilaku yang bersifat sosial dan pelanggaran terhadap nilai moral dan agama yang secara tidak langsung akan menimbulkan dampak pada pembentukan citra diri remaja dan aktualisasi potensi yang dimilikinya.

Kenakalan yang terjadi pada diri remaja pada dasarnya bukan suatu situasi dan kondisi yang tidak berkaitan satu dengan yang lain, melainkan hal itu muncul disebabkan beberapa faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern.

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah Faktor yang ada dalam diri anak itu sendiri. Faktor tersebut antara lain:

1) Faktor Usia

Seperti yang dijelaskan pada bab terdahulu, bahwa usia remaja adalah usia yang kritis karena pada usia ini seseorang masuk pada

keadaan yang tidak mereka rasakan sebelumnya. Karena itu, pada usia ini sering terjadi kenakalan. Berdasarkan hasil riset di DKI Jakarta, pengadilan bagian anak mengadili anak nakal yang melakukan pencurian. Mereka berada di bawah usia 15-18 tahun²⁸.

Berangkat dari keterangan tersebut ternyata anak yang sering melakukan kenakalan adalah anak yang berusia 15-18 tahun, yaitu pada usia remaja. Secara psikologis usia tersebut adalah usia yang acapkali mengalami kegoncangan dan gemar mempertunjukkan kekuatan fisiknya.

2) Kedudukan Anak Dalam Keluarga

Menurut Romli Atmasasmita, factor ini adalah berkaitan dengan perlakuan orang tua terhadap anaknya, apakah ia merupakan anak yang paling dimanja, dibenci atau kurang disenangi²⁹. Sementara menurut Prof. Noah tentang kriminalitas di Indonesia bahwa kenakalan remaja banyak dilakukan oleh anak pertama, anak tunggal, anak pria dan wanita satu-satunya diantara sekian banyak saudara- saudara kita.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar diri remaja, seperti:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan wadah pembentukan pribadi anggota keluarga terutama untuk anak-anak yang mengalami pertumbuhan fisik dan rohani. Dengan kata lain keluarga adalah lingkungan atau lembaga

²⁸ Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Alumni, 1983), hlm. 49

²⁹ Romli Atmasasmita, *Problem Kenakalan Remaja*, (Bandung: Amricom, 1984), Hlm. 51

pendidikan yang pertama, tempat anak-anak pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya dan anggota keluarga yang lain³⁰.

Dengan demikian, kedudukan keluarga sangat fundamental dan mempunyai peranan dalam memberi warna dan pengaruh bagi pembentukan kepribadian remaja. Lingkungan keluarga secara potensial dapat membentuk pribadi anak secara lebih bertanggung jawab, tetapi apabila pendidikan dalam keluarga itu gagal, maka akan terbentuk seorang anak yang cenderung melakukan tindakan kenakalan dalam masyarakat dan senang menjurus pada tindakan kejahatan dan kriminal.

Oleh karena itu, keluarga hendaknya memberikan perhatian yang lebih pada anak sehingga kita dapat memantau mereka setiap saat. Karena kenakalan remaja terjadi disebabkan kurangnya pengertian dan perhatian orang tua terhadap anaknya, termasuk pendidikannya menyerahkan pendidikan seutuhnya kepada sekolah, sedangkan orang tua sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak ada waktu untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya³¹.

Pada dasarnya penyebab kenakalan remaja bersifat kompleks, terutama yang berasal dari keluarga. Akan tetapi bilamana peran keluarga yang terkait dengan kenakalan remaja ditelaah lebih lanjut,

³⁰ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm, 177

³¹ Zakiyah Deradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1989), hlm.68

maka akan dijumpai penyebab yang menonjol yaitu kurangnya pendidikan agama dalam keluarga.

Berhubungan dengan hal ini Zakiyah Deradjat menjelaskan bahwa: Yang dimaksud pendidikan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan oleh guru dengan sengaja dan teratur akan tetapi yang terpenting adalah penanaman atau pemantapan jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga sejak anak masih kecil dan membiasakan anak kepada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama, yang dibentuk sejak si anak lahir, akan menjadi landasan pokok dalam pembentukan kepribadian si anak. Apabila kepribadiannya dipenuhi oleh nilai-nilai agama, maka akan terhindarlah ia dari kelakuan-kelakuan yang tidak baik³².

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan pendidikan formal yang mempunyai peranan untuk mengembangkan kepribadian anak sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya. Karena itu, sekolah mempunyai peranan penting dalam mendidik anak untuk menjadi dewasa dan bertanggung jawab. Tujuan ini dapat berhasil jika guru berhasil mendorong dan mengarahkan muridnya untuk belajar mengembangkan kreatifitas mereka. Akan tetapi yang sering terjadi sebaliknya, dengan kondisi sekolah yang kurang menguntungkan perkembangan jasmani dan

³² Zakiyah Deradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1990), hlm 113-115

rohani anak. Keadaan guru seakan mendikte anak agar bersikap menurut.

Dengan keadaan seperti ini anak dipaksa untuk melakukan aktivitas yang tidak disukainya sehingga tertekan, tidak boleh bicara, bersikap manis sehingga anak merasa jenuh. Keadaan ini dipersulit lagi dengan adanya guru yang kurang simpatik dan kurang memiliki dedikasi pada profesi bahkan bersikap monoton. Akibat dari semua itu, timbul kekecewaan pada diri murid yang berakibat mereka tidak mempunyai semangat dan ketekunan belajar. Timbullah model membolos, santai-santai, mengganggu dengan kenakalan yang tidak jarang merupakan tindakan criminal sebagai kompensasi tidak sehat³³.

Memperhatikan fenomena di atas banyak keberhasilan pendidikan di sekolah adalah terletak pada guru sebagai pendidik. Oleh karena itu, seorang pendidik mempunyai kewajiban tidak hanya menyampaikan metode secara formal atau informal, akan tetapi juga harus menginternalisasikannya dalam jiwa anak sehingga tertanam rasa semangat dalam diri anak.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan ajang pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Lingkungan ini sangat berperan bagi pertumbuhan mental amupun spiritual anak. Apalagi dalam desawarsa terakhir ini dimana perkembangan sains dan teknologi sangat pesat

³³ Zakiyah Derajat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 79

yang konsekuensinya membawa perubahan yang sangat berarti terutama masyarakat sebagai pengguna dan pencipta kebudayaan. Oleh karena itu, bagaimanapun keadaan masyarakat akan memberi pengaruh pada kehidupan anak terutama remaja³⁴.

Hal-hal yang dapat berpengaruh negatif terhadap kehidupan remaja adalah:

- (a). Lingkungan tempat tinggal yang kurang baik.
- (b). Kurangnya kegiatan atau sarana pemanfaatan waktu luang bagi remaja.
- (c). Adanya pengaruh dari berbagai media cetak maupun elektronik.
- (d). Adanya pengaruh budaya asing.

C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja

1. Preventif (Pencegahan)

Upaya Preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis terarah dan terencana, untuk menjaga agar kenakalan anak tersebut tidak timbul. Upaya preventif lebih besar manfaatnya daripada upaya kuratif, karena jika kenakalan tersebut telah meluas, maka amat sulit menanggulangnya. Berbagai upaya preventif dapat dilakukan, akan tetapi secara garis besarnya dapat dikelompokkan atas tiga bagian³⁵:

- a. Keluarga atau di Rumah Tangga.

³⁴ Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990) hlm.131-132

³⁵ DR. Sofyan S. Willis, *Remaja Dan Masalahnya*, (Bandung: PT. CV.Alfabeta, 2005), hlm 128

- 1) Orang tua menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama, artinya membuat suasana rumah tangga atau keluarga menjadi kehidupan yang taat dan taqwa kepada Allah didalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menciptakan keluarga yang harmonis, artinya dimana hubungan ayah, ibu dan anak tidak terdapat percekocokan atau pertentang. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan waktu terluang untuk berkumpul bersama anak-anak, misalnya makan bersama. Diwaktu makan bersama itu sering keluar ucapan-ucapan atau keluhan anak secara spontan. Spontanitas itu amat penting bagi orang tua sebagai bahan pertimbangan untuk memahami diri anak-anaknya.
- 3) Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang antara ayah, ibu dan keluarga lainnya di rumah tangga dalam mendidik anak-anak.
- 4) Memberikan kasih sayang secara wajar kepada anak-anak, artinya kasih sayang yang wajar bukanlah dalam rupa materi berlebihan, akan tetapi dalam bentuk hubungan psikologis dimana orang tua dapat memahami perasaan anaknya dan mampu mengantisipasinya dengan cara-cara edukatif.
- 5) Memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak. Memberikan perhatian kepada anak berarti menumbuhkan kewibawaan pada orang tua dan kewibawaan akan menimbulkan sikap kepenurutan yang wajar kepada anak didik³⁶.

³⁶ Ibid, hlm. 131

6) Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja di lingkungan masyarakat. Hal-hal yang perlu diawasi adalah teman-teman bergaulnya, disiplin waktu, pemakaian uang dan ketaatan melakukan ibadah kepada Tuhan.

b. Di Sekolah

- 1) Guru hendaknya memahami aspek-aspek psikis murid. Untuk hal tersebut guru sebaiknya memiliki ilmu-ilmu tertentu antara lain: psikologi perkembangan, bimbingan dan konseling serta ilmu mengajar. Dengan adanya ilmu-ilmu tersebut maka teknik pemahaman individu murid akan lebih obyektif sehingga memudahkan guru memberikan bantuan kepada murid-muridnya.
- 2) Mengintensifkan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru agama yang ahli dan berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru-guru umum lainnya. Adapun hal yang perlu diperhatikan guru dalam memberikan pendidikan agama antara lain:
 - a) Memperhatikan perkembangan jiwa anak
 - b) Memberikan keterampilan yang sesuai dengan ajaran agama
 - c) Memperhatikan sholat berjama'ah
 - d) Memberikan perlakuan yang adil pada setiap murid
 - e) Memperhatikan suasana pergaulan anak diluar

- 3) Mengintensifkan bagian bimbingan dan konseling di sekolah dengan cara mengadakan tenaga ahli atau menatar guru-guru untuk mengelola bagian ini³⁷.
- 4) Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang oleh guru-guru. Hal ini akan menimbulkan kekompakan dalam membimbing murid-murid. Adanya kekompakan itu akan menimbulkan kewibawaan guru dimata murid-murid, dan sekaligus memperkecil timbulnya kenakalan.
- 5) Melengkapi fasilitas sekolah. Seperti: gedung, laboratorium, masjid, alat-alat pelajaran, alat-alat olah raga dan kesenian, alat-alat keterampilan dan sebagainya. Dengan lengkapnya fasilitas tersebut akan dapat digunakan untuk mengisi waktu luang misalnya selama libur sekolah. Disamping itu dapat pula mengembangkan bakat murid-murid dalam rangka menuju hidup berwiraswasta dan berdikari nantinya setelah anak terjun di masyarakat.
- 6) Perbaiki ekonomi guru. Dengan gaji guru yang kecil, besar kemungkinan ia mencari tambahan di luar sekolah, seperti berdagang, menghonor di sekolah lain atau bolos untuk mengurus keperluan di rumah. Jika gaji guru cukup dan mempunyai rumah yang layak, tentu ia mempunyai waktu untuk memikirkan tugasnya sebagai seorang guru dan akan mempunyai kesempatan untuk membina diri sendiri seperti memiliki buku-buku, berlangganan Koran dan mengikuti kursus.

³⁷ Ibid, hlm. 134

Dengan jalan demikian mutu guru akan tambah meningkat dan sekaligus pembinaan anak didik akan terjamin³⁸.

c. Di Masyarakat

Masyarakat adalah tempat pendidikan ketiga sesudah rumah dan sekolah. Ketiganya haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak untuk tercapainya tujuan pendidikan. Apabila salah satu pincang maka yang lain akan mengalami kepincang pula. Pendidikan di masyarakat bisaanya diabaikan orang. Karena banyak orang yang berpendapat bahwa jika anak telah di sekolahkan berarti semuanya sudah beres dan gurulah yang memegang segala tanggung jawab soal pendidikan.

Pendapat seperti ini perlu dikoreksi. Karena apalah artinya pendidikan yang diberikan di sekolah dan di rumah jika di masyarakat terdapat pengaruh-pengaruh negatif yang merusak tujuan pendidikan itu, karena itu pula perlu disinkronisasi diantar ketiga tempat pendidikan itu³⁹.

2. Represif (menekan)

Upaya penanggulangan secara represif seperti tertulis Yulia dan Gunarsa adalah “suatu usaha atau tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan siswa sesering mungkin atau menghalagi timbulnya peristiwa yang lebih kuat”⁴⁰.

Upaya ini bisa diwujudkan dengan jalan memberi peringatan atau hukuman kepada siswa terhadap setiap pelanggaran yang dilakukan setiap

³⁸ Ibid, hlm. 138

³⁹ Ibid, hlm. 138

⁴⁰ Y. Singgih Gunarsa dan Singgih Gunarsa, *psikologi Siswa*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1990., hlm 140

siswa. Bentuk hukuman tersebut bersifat psikologis yaitu mendidik dan menolong agar mereka menyadari akan perbuatannya dan tidak akan mengulangi kesalahannya.

Upaya penaggulangan secara represif dari lingkungan keluarga dapat ditempuh dengan jalan mendidik anak hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku dan bila dilanggar harus ditindak atau diberi hukuman sesuai dengan perbuatannya.

Dalam lingkungan masyarakat tindakan represif dapat ditempuh dalam memfungsikan peran masyarakat sebagai kontrol sosial yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memberi nasehat secara langsung kepada anak yang bersangkutan agar anak tersebut meninggalkan kegiatannya yang tidak sesuai dengan seperangkat norma yang berlaku, yakni norma hukum, sosial, susila dan agama.
- b. Membicarakan dengan orang tua anak yang bersangkutan dan dicarikan jalan keluar untuk anak tersebut.
- c. Sebagai langkah terakhir masyarakat untuk lebih berani melaporkan kepada yang berwajib tentang adanya perbuatan dengan disertai bukti-bukti yang nyata, sehingga bukti tersebut dapat dijadikan dasar yang kuat bagi instansi yang berwenang didalam menyelesaikan kasus kenakalan siswa.

Dalam lingkungan sekolah tindakan represif dapat diambil sebagai langkah awal adalah dengan memberi teguran dan peringatan jika anak didik kita

melakukan pelanggaran terhadap tata tertib di sekolah. Bentuk hukuman tersebut bisa berupa melarang bersekolah untuk sementara waktu. Hal ini dilakukan agar menjadi contoh bagi siswa lainnya, sehingga dengan demikian mereka tidak mudah melakukan pelanggaran atau tata tertib sekolah.

3. Kuratif (Penyembuhan)

Tindakan ini dilakukan setelah pencegahan lainnya dan dianggap perlu untuk mengubah tingkah laku siswa yang melanggar dengan cara memberikan pendidikan ulang kembali. Pendidikan ini diulangi melalui pembinaan secara khusus maupun secara perorangan yang ahli dalam bidang ini. Strategi kuratif adalah usaha untuk menanggulangi kenakalan siswa agar tidak meluas dan merugikan masyarakat⁴¹.

Dalam melakukan strategi kuratif ini seorang guru harus melaksanakan berbagai kegiatan yang bisa membuat siswa menjadi lebih baik. Adapun kegiatan kegiatan yang harus dilaksanakan yaitu, Di sekolah harus disediakan tempat khusus untuk menampung anak yang sudah melakukan kenakalan, ditempat ini anak diberi bimbingan khusus tentang keagamaan seperti: santapan rohani tentang akhlakul karimah, pembacaan Al-Qur'an bersama-sama. Dalam hal membimbing anak melalui pemberian bantuan kepada anak, disini dapat disimpulkan bahwa peranan bimbingan dapat dibagi menjadi empat kelompok, yaitu:

⁴¹ Ibid. hlm: 146.

- a. Yakni berperan sebagai pencegah, yang membantu anak menemukan cara-cara untuk mengatasi persoalan yang mungkin akan menjurus kepenyimpangan perkembangan mental atau tekanan jiwa atau timbulnya kelainan ataupun gangguan jiwa.
- b. Berperan memelihara anak sebagai pribadi yang sudah mencapai perkembangan, baik keseimbangan emosi maupun keserasian kepribadian, agar merupakan suatu kesatuan kepribadian yang kuat.
- c. Berperan dalam membantu, pembentukan penyesuaian diri, yakni dengan jalan membantu anak dalam menghadapi, memahami dan memecahkan masalah untuk mencapai hasil yang optimal, baik dalam jenjang karier maupun dalam hubungan sosial.
- d. Berperan memperbaiki atau menyembuhkan bila terjadi penyimpangan atau kesulitan yang sudah berakar, membantu mencari akar dari pada penyimpangan kenakalan, gangguannya, supaya dapat disembuhkan dan tercapai taraf kehidupan yang normal.

Secara umum dapat kita simpulkan, bahwa bimbingan ini sangat penting bagi perkembangan dan jalan kehidupan seseorang anak untuk mencapai masa depannya. Baik itu dirumah oleh orang tua, maupun Di sekolah oleh guru, pembimbing (konselor), Pembina dalam kepramukaan, atau siapa saja yang dapat memberikan bimbingan, asal saja di lakukan dengan bijaksana dan bertanggung jawab

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Maksud dari kualitatif menurut Kirk dan Miller dalam Lexy Moleong bahwa:

Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut. Dan dengan penelitian kualitatif ini akan menghasilkan data deskriptif.¹

Sedangkan maksud dari penelitian kuantitatif menurut Julia Brannen adalah sebagai berikut:

Penelitian yang menggunakan instrument dengan alat teknologis yang telah ditentukan sebelumnya dan tertera dengan baik sehingga tidak banyak memberi peluang bagi fleksibilitas, masukan imajinatif dan refleksifitas, masalah yang diteliti telah ditentukan dengan jelas dan jawaban responden tidak ambigius, sedangkan metode yang tepat adalah kuesioner.²

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan data yang ada, di samping itu penelitian deskriptif terbatas pada usaha

¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 3.

² Julia Brannen, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 11.

mengungkapkan suatu masalah atau keadaan ataupun peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar mengungkapkan fakta (*fact finding*).³

Jadi yang dimaksud jenis penelitian deskriptif ini adalah penelitian yang menggambarkan atau memaparkan data yang diperoleh peneliti yang berkaitan tentang metode guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja di MAN Kota Blitar.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti. Sehingga peran manusia sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan. Bahkan, dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrumen kunci (*the key instrument*). Untuk itu, validitas dan reliabilitas data kualitatif banyak tergantung pada ketrampilan metodologis, kepekaan, dan integritas peneliti sendiri.⁴

Untuk dapat memahami makna dan menafsirkan fenomena dan simbol-simbol interaksi di lokasi penelitian dibutuhkan keterlibatan dan penghayatan peneliti terhadap subjek penelitian di lapangan. Dengan keterlibatan dan penghayatan tersebut peneliti memberikan judgement dalam menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini menjadi alasan lain kenapa peneliti harus menjadi instrumen kunci penelitian.

Sebagai instrumen kunci, kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek

³Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang sosial*, Gajahmada Press, Yogyakarta, 1991, Hal. 31

⁴<http://kabar-pendidikan.blogspot.com/2011/04/kehadiran-peneliti-dalam-penelitian.html> diakses 4 februari 2012 pukul 11.30

penelitian dibandingkan dengan penggunaan alat nonhuman (*seperti instrumen angket*), sebab dengan demikian peneliti dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan kembali pada subjek apabila informasinya kurang atau tidak sesuai dengan tafsiran peneliti melalui pengecekan anggota (*member checks*).

Sebagai instrumen kunci, peneliti menyadari bahwa dirinya merupakan perencana, pengumpul dan penganalisa data, sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitiannya sendiri. Karenanya peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian sebelum, selama maupun sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan-kesan yang merugikan informan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti dilapangan diketahui secara terbuka oleh subjek penelitian.

Peneliti mulai melakukan observasi dan pegamatan pada tanggal 28 Maret 2013 pada jam efektif sekolah yaitu pada jam 07.00 sampai jam 12.00. Disini peneliti melakukan observasi mengenai tingkah laku dan interaksi siswa dengan siswa yang lainnya seperti bagaimana sikap dan siswa dengan teman-temannya dan juga bagaimana sikap siswa dengan guru di MAN Kota Blitar serta interaksi dengan warga sekitar sekolah . Serta segala sarana dan prasarana yang ada di MAN Kota Blitar.

Kemudian peneliti mulai melakukan wawancara pada tanggal 1 April 2013 dengan kepala sekolah serta melakukan pengamatan tentang sarana dan prasana sekolah. Sedangkan pada tanggal 2 April 2013 peneliti melakukan wawancara dengan Bpk. Nanang Zaenal Arifin dan Bpk. Maryadi mulai jam 09.00 sampai jam 11.00. Kemudian tanggal 3 April 2013 peneliti melakukan wawancara dengan Ibu aniqotuzzuhro' pada jam 10.00. Pada tanggal 5 April 2013 melakukan wawancara dengan bpk. H. Ali Ahmad pada jam 10.00. Pada tanggal 8 April 2013 melakukan wawancara ibu Ummu Ro'isah pada jam 09.30. Sedangkan pada tanggal 13 April 2013 peneliti melakukan wawancara dengan beberapa anak yang bermasalah yaitu terdiri dari 4 siswa yang dimulai pada jam 08.00 sampai jam 12.00.

Jadi secara keseluruhan peneliti memlulai penelitian mulai tanggal 8 januari 2013 sampai 13 April 2013 yang dilakukan pada hari efektif masuk kelas yaitu sekitar pukul 07.00 sampai jam 14.00

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang di jadikan objek kajian dalam penyusunan skripsi ini adalah Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar jalan Jati No. 78 Blitar-Jawa Timur Telp/Fax: (0341) 801041 kode POS 66121. Lokasi ini memungkinkan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dan observasi karena secara tidak langsung peniliti sudah mengetahui bagaimana seluk-beluk lokasi penelitian.

D. Sumber Data

Definisi sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan metode wawancara dalam

pengumpulan datanya maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan tehnik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu, apabila peneliti menggunakan dokumentasi maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data.⁵

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶

Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan struktur penelitian, dimana pengambilan sampel dengan mengambil sample orang-orang yang dipilih oleh penulis menurut ciri-ciri spesifik dan karakteristik tertentu.⁷

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara dan tehnik yang digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai bertolak dari tujuan penelitian untuk mendapatkan data-data yang diperlukan.

Maka dalam penelitian ini digunakan beberapa metode pengumpulan data. Adapun metode tersebut adalah:

1. Metode Observasi

⁵ Ibid., hlm. 107

⁶ Lexy J. Moleong, Op. Cit., hlm. 112

⁷ http://eprints.undip.ac.id/33828/7/1624_chapter_III.pdf

Metode ini dengan menggunakan pengamatan yang dilakukan oleh semua indra baik secara langsung maupun tidak langsung dalam waktu tertentu dimana fakta dan data tersebut ditentukan. Menurut Sutrisno Hadi observasi adalah metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang diselidiki.⁸ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data tentang letak geografis MAN Kota Blitar dan sarana atau fasilitas yang ada.

2. Metode Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan atau pendirian responden melalui percakapan langsung atau berhadapan muka. Dalam hal ini Moh. Nazir mengatakan: interview atau wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).⁹ Adapun jenis interview antara lain:

- a. Interview bebas (inguide interview), dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data yang akan dikumpulkan.
- b. Interview terpimpin (guided interview) yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur.

⁸ Mohammad Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*, Angkasa, Bandung, 1987, Hal. 67 .

⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, 1988, Hal 234

c. Interview bebas terpimpin yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin.¹⁰

Dalam melaksanakan interview, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber data. Adapun yang terlibat dalam proses interview adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran akhlak akhlak, guru mata pelajaran fiqih, guru mata pelajaran SKI, guru mata pelajaran Quran Hadis.

Interview yang dilakukan dengan kepala sekolah adalah untuk mendapatkan informasi seputar latar belakang berdirinya MAN Kota Blitar, keadaan guru, keadaan siswa, serta karyawan MAN Kota Blitar. Interview yang dilakukan dengan para siswa-siswi adalah dalam rangka ingin mengetahui metode guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja di MAN Kota Blitar.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mencari data atau informasi yang sudah dicatat atau dipublikasikan dalam beberapa dokumen yang ada, seperti dalam buku induk dan surat-surat keterangan lainnya. Dalam hal ini Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Binaraksa, Jakarta, 1987
Hal 132

berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, rapat, agenda dan sebagainya.¹¹

Metode ini digunakan penulis untuk melengkapi kekurangan dari data-data yang diperoleh, diantaranya mengenai keterbelakangan obyek penelitian yang meliputi: Sejarah berdirinya MAN Kota Blitar, keadaan guru, keadaan siswa, sarana atau fasilitas MAN Kota Blitar dan Metode guru PAI untuk menanggulangi kenakalan remaja di MAN Kota Blitar

F. Tehnik Analisa Data

1. Metode Deduktif

Yaitu pembahasan yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum kemudian kita hendak menilai ke suatu kejadian yang bersifat khusus.¹² Dalam hal ini peneliti berpijak pada fakta-fakta yang ada kemudian menarik pada hal-hal yang bersifat khusus. Metode ini digunakan untuk menguraikan suatu pendapat atau pengetahuan yang bersifat umum atau universal menjadi lebih terinci sehingga akan memperjelas pembahasan dan mempermudah pemahaman.

2. Metode Induktif

Metode ini merupakan kebalikan dari metode deduktif, yaitu suatu cara berfikir yang didasarkan pada rumusan-rumusan yang bersifat khusus. Sebagaimana dijelaskan Sutrisno Hadi bahwa berfikir induktif berangkat dari fakta-fakta khusus atau kongkrit kemudian peristiwa-peristiwa kongkrit

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, Hal 206

¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, Andi Offset, Yogyakarta, cet XXVII, 1994, Hal.

tersebut ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.¹³ Metode ini digunakan untuk mengambil kesimpulan dari berbagai pendapat atau data hasil penelitian sehingga diperoleh pengertian yang global.

Pada bagian analisis data diuraikan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis dan transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan semua.

Yang dimaksud analisis data adalah mengkaji data dengan teknik analisa, dengan menggunakan pemikiran secara logis dan rasional dalam mendekati informasi yang hasilnya mendukung terhadap analisa data kualitatif. Analisa ini melibatkan pengerjaan, pengorganisasian, pemecahan dan sintesis data serta pencarian pola, pengungkapan hal yang penting, dan penentuan apa yang dilaporkan. Tujuan analisa dalam penelitian ini adalah untuk menyempitkan dan membatasi temuan-temuan sehingga menjadi suatu data yang teratur, tersusun serta lebih berarti.

Data-data yang telah dikumpulkan harus dianalisis untuk menjawab sejumlah pertanyaan-pertanyaan. Metode analisis data kualitatif lebih cocok untuk menganalisis data-data kualitatif, misalnya data uraian tertulis dari dokumen, data uraian hasil wawancara, dan data uraian dari hasil pengamatan.

Dalam penelitian ini peneliti gunakan dalam menganalisis data adalah metode analisis data kualitatif. Untuk analisis data kualitatif dalam

¹³ Sutrisno Hadi, *Op.Cit.*, Hal 42

penelitian ini untuk menguraikan atau memaparkan data yang diperoleh dari dokumen, wawancara, serta data hasil pengamatan.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).¹⁴ Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).¹⁵

Dalam penelitian ini, agar peneliti memperoleh temuan dan interpretasi yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri, keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan perpanjangan kehadiran atau pengamatan untuk mengenal suatu lingkungan dan budaya serta mengadakan hubungan baik dengan orang-orang dilokasi penelitian.

¹⁴ Lexy J. Moleong., Op. Cit., 171

¹⁵ Ibid., hlm. 173

2. Triangulasi (*triangulation*)

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya dengan memanfaatkan berbagai sumber data informan sebagai bahan pertimbangan. Bentuk triangulasi metode digunakan untuk membandingkan dan mengecek data hasil pengamatan dari hasil observasi, hasil wawancara dengan isi dokumen yang ada.

3. Membicarakan dengan teman sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data, a) untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, b) diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.

Peneliti mendiskusikan dengan teman sejawat tentang proses dan hasil penelitian sehingga peneliti mendapat masukan atas kekurangan yang mungkin terjadi dalam penelitian.

4. Menggunakan Kecukupan Referensial

Sebagai bahan referensial untuk meningkatkan kepercayaan akan keabsahaan data, peneliti menggunakan hasil rekaman tape atau bahan dokumentasi. Alat rekaman digunakan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu atau menarik perhatian informan sehingga kelakuanya tidak terpengaruh.

5. Peneliti juga melakukan konfirmasi atau pengecekan penelitian oleh ahli (auditrial) untuk menjamin keberhasilan penelitian. Proses auditorial ini dilakukan oleh dosen pembimbing.¹⁶

¹⁶ Lihat Nasution, *Metode penelitian Naturalistik Kualitatif*, Tarsito, (Bandung, hlm. 114). Sanapiah Faisal, *Penelitian kualitatif*, 1990, hlm. 31-32. Imron Arifin, ed., *Penelitian Kualitatif*, 1996, hlm. 44. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 173-180.

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja di MAN Kota Blitar

Kenakalan siswa merupakan salah satu problem klasik yang senantiasa muncul ditengah-tengah masyarakat. Problem tersebut merupakan salah satu hal yang sangat menarik serta actual untuk diperbincangkan. Karena kenakalan siswa adalah problem yang menimpa generasi muda seperti yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar.

Setelah peneliti mengadakan interview dengan beberapa guru agama, bentuk kenakalan siswa yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar termasuk jenis kenakalan ringan yang bisa terjadi dikalangan siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Nanang selaku guru Sejarah kebudayaan Islam: "Bentuk kenakalan siswa yang terjadi di sekolah ini termasuk kenakalan ringan seperti: melanggar tata tertip sekolah, kurang disiplin waktu, tidak mengerjakan PR, terlambat masuk kelas dan lain-lain."¹ Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Maryadi,

Kenakalan yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar masih tergolong kenakalan yang wajar tidak melampaui batas, misalnya: malas belajar, berpakaian kurang sopan ketat dan ssebagainya hal ini dikarenakan memang baju yang dipakai sudah sejak kelas sepuluh sehingga ketika anak memasuki kelas dua belas baju yang dipakai sudah mulai kekecilan seiring dengan perkembangan badan siswa, terlambat masuk kelas sehingga terlambat mengikuti pelajaran, dan lain sebagainya.²

¹Wawancara dengan Bapak Nanang Zaenal Arifin selaku guru bidang studi Sejarah kebudayaan Islam pada tanggal 2 april 2013 jam 09.00

² Wawancara dengan Bapak Maryadi AR, BA.selaku guru BK pada tanggal 2 april 2013 jam 11.00

Ibu Aniqotuzzuhro' menuturkan bahwa, "Kenakalan yang sering terjadi di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar meliputi: terlambat masuk kelas, tidur didalam kelas, tidak mengerjakan PR, menyepelekan guru dikelas. Dari bermacam-macam bentuk kenakalan tersebut yang paling sering dilakukan adalah terlambat."³

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak H. Ali Ahmad selaku guru mata pelajaran Quran Hadis:

Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang ada di Man Kota Blitar itu masih dalam tingkatan yang ringan-ringan contohnya adalah seperti membolos, mengantuk dan tidur dikelas kemudian tidak masuk sekolah tanpa izin, datang terlambat dan meninggalkan sholat berjamaa'ah dhuhur. Hal ini di karenakan banyak faktor yang menyebabkannya bisaanya itu faktor dari keluarga terutama orang tua si murid itu sendiri.⁴

Sedangkan menurut Ibu Ummu Ro'isah beliau menuturkan bahwa, "model-model kenakalan remaja yang ada disini masih cenderung masih taraf ringan yaitu berupa kurang perhatian kepada guru, terlambat, gak mengerjakan PR. Jadi masih dikatakan masih bisa ditolerir karena tidak menjurus kepada yang melanggar hukum."⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas kenakalan yang terjadi di MAN Kota Blitar adalah kenakalan yang ringan dan masih dapat ditoleransi karena tidak melanggar hukum. Kenakalan yang terjadi disini antara

³ Wawancara dengan Ibu Aniqotuzzuhro' S.Ag.selaku guru mata pelajaran fiqih pada tanggal 3 april 2013 jam 10.00

⁴ Wawancara dengan Drs. H. Ali Ahmad.selaku guru mata pelajaran Quran hadis pada tanggal 5 april 2013 jam 10.00

⁵ Wawancara dengan Ibu Ummu Ro'isah selaku guru bidang studi Aqidah Akhlak pada tanggal 8 april 2013 jam 09.30

lain adalah terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan PR, tidak masuk kelas tanpa izin, dan membolos.

Sedangkan menurut hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 25 maret 2013. Banyak siswa yang tidak mengikuti upacara hal ini dikarenakan datang terlambat kesekolah dengan berbagai alasan antara lain adalah yang rumahnya jauh, tidak ada angkutan, dsb. Bagi anak yang tidak mengikuti upacara akan dikenakan poin.⁶

Sedangkan berdasarkan pengamatan yang dilakukan di dalam kelas pada jam pelajaran SKI banyak siswa yang membawa dan bermain HP sendiri dan juga ada yang bermain laptop ketika pembelajaran sedang berlangsung.⁷

Adapun pengamatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 April 2013 pada jam istirahat. Ada banyak siswa yang secara sengaja berkata yang tidak pantas atau jorok saat bercanda dengan temannya. Hal ini seperti sudah menjadi hal biasa dikalangan siswa. Karena mereka terlihat biasa pada saat berkata jorok atau mengumpat teman. Dan itu dilakukan tidak sekali atau dua kali akan tetapi sering dilakukan.⁸

Hal ini terlihat dari hasil wawancara dari beberapa siswa yang bermasalah sebagai berikut, menurut Yusak kelas X-B dia menuturkan bahwa:

Pelanggaran yang pernah saya lakukan adalah terlambat, bolos sekolah, diantara dua tadi yang paling sering saya lakukan adalah terlambat datang kesekolah. Saya sering terlambat karena sering bangun kesiangan jadi berangkat sekolah selalu terlambat. Mungkin karena saya sering keluar

⁶ Hasil pengamatan, tanggal 30 Maret 2013, jam 07.15, di depan halaman sekolah

⁷ Hasil pengamatan, tanggal 4 April 2013, jam 09.15, di kelas X-E

⁸ Hasil pengamatan, tanggal 5 April 2013, jam 10.00, di kantin sekolah dan di halaman depan sekolah

malam nongkrong sama teman-teman ngopi di lesehan atau di cafe jadi bangun sering kesiangan.”⁹

Hal senada juga diutarakan oleh Bahru Rizki anak kelas XI IPS II dia mengatakan bahwa:

Kegiatan sehari-hari setelah sekolah saya membantu bapak disawah karena pekerjaan bapak adalah petani. Malam hari kegiatan saya bisaanya keluar rumah teman main gitar, ngopi, dan kadang-kadang bermain motor. Pelanggaran yang sering saya lakukan seperti melompat pagar sekolah, usil dengan teman, dan yang paling sering adalah terlambat datang kesekolah.”¹⁰

Sedangkan menurut Intan Nurtiara anak kelas X-F dia menuturkan bahwa:

Kegiatan sehari-hari saya dirumah membantu nenek dirumah kadang-kadang membantu jaga toko. Saya dari kecil ikut nenek karena kedua orang tua pergi keluar negeri. Saya sering terlambat kesekolah karena saya membantu nenek jaga toko dan saya pernah satu minggu tidak masuk sekolah karena keluar dari rumah. Saya tidak kerasan dirumah jika ibuk saya pulang karena saya sering dipukuli ibuk saya.”¹¹

Hal berbeda diungkapkan oleh Said Zakaria siswa X-E dia mengatakan bahwa:

Kegiatan sehari-hari setelah pulang sekolah tidur sorenya membantu bapak. Saya kalo malam tidak pernah pulang lebih dari jam 10 karena di batasi oleh bapak jam 10 malam harus sudah pulang kerumah. Sedangkan ibuk pergi keluar negeri menjadi TKW di Hongkong. Saya tidak pernah melanggar peraturan sekolah kecuali terlambat. Saya sering terlambat karena jarak rumah ke sekolah sangat jauh jadinya saya sering terlambat.”¹²

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan pelanggaran di MAN Kota Blitar adalah pergaulan anak-anak di luar sekolah dan juga kurangnya perhatian orang tua terhadap anak.

⁹ Wawancara dengan Yusak siswa kelas X-B pada tanggal 13 april 2013 jam 08.00

¹⁰ Wawancara dengan Bahru Rizki siswa kelas XI IPS II pada tanggal 13 april 2013 jam 09.00

¹¹ Wawancara dengan intan nurtiara siswa kelas X-F pada tanggal 13 april 2013 jam 10.00

¹² Wawancara dengan said zakaria siswa kelas Z-E pada tanggal 13 april 2013 jam 11.00

B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di MAN Kota Blitar

Kenakalan siswa merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh siswa yang bersifat melanggar hukum dan norma agama. Kenakalan siswa yang terjadi di Madrasah Aliyah negeri Kota Blitar masih termasuk jenis kenakalan ringan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh beberapa guru agama dan guru BP di Madrasah Aliyah negeri Kota Blitar.

Di antara kenakalan siswa yang terjadi di Madrasah Aliyah negeri Kota Blitar antara lain: terlambat, meninggalkan pelajaran, melanggar tata tertib sekolah, meninggalkan sholat berjamaah, malas belajar dan terlambat mengikuti pelajaran dsb. Kenakalan siswa ini terjadi disebabkan beberapa faktor, diantaranya adalah: factor keluarga, factor sekolah dan factor lingkungan. Seperti yang telah dikemukakan tentang berbagai jenis kenakalan siswa, dalam hal ini siswa Madrasah Aliyah negeri Kota Blitar dan berbagai faktor yang mempengaruhi.

Hal tersebut diperlukan adanya upaya guru agama untuk menanggulangi agar kenakalan yang terjadi pada siswa tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu jika masalah ini tidak dilakukan, maka akan berakibat buruk bagi perkembangan siswa dan pendidikan akan mengalami kesulitan. Upaya guru agama yang ada di Madrasah Aliyah negeri Kota Blitar dalam mengatasi kenakalan siswa dilakukan secara preventif, represif dan kuratif. Berikut ini beberapa upaya yang dilakukan guru agama pada siswa Madrasah Aliyah negeri Kota Blitar dalam mengatasi kenakalan siswa, yaitu:

1. Upaya preventif dalam menanggulangi kenakalan siswa di MAN Kota Blitar antara lain:

a. Memberikan nasihat atau peringatan

Langkah awal yang dilakukan oleh seorang guru yang mendapati siswanya melakukan perbuatan yang melanggar aturan atau melanggar asusila yaitu dengan memberikan peringatan atau nasehat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh guru bidang studi fiqih:

Ketika ada anak yang melanggar tata tertib akan di berikan peringatan atau dinasihati secara halus tanpa ada unsur kekerasan. Ketika anak di nasihati dengan halus anak pasti bisa mengerti dan memahami. Atau dengan kata lain anak yang lagi ada masalah itu jangan di marahi tetapi di ambil hatinya. Kalau saya pribadi tidak pernah menggunakan kekerasan dalam menasihati anak-anak. Memang tugas sebagai guru agama itu berat karena tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan akan tetapi juga menanamkan perilaku yang terpuji baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.¹³

Hal senada juga dikemukakan oleh Bapak Mariadi selaku guru BK di Madrasah Aliyah negeri Kota Blitar, beliau berpendapat bahwa:

Apabila ada anak yang melanggar tata terib akan diberikan peringatan sampai tiga kali. Apabila masih tetap melanggar akan di berikan surat pemanggilan orang tua. Apabila dengan cara yang halus tidak akan ada peringatan yang tegas. Menjadi guru BK itu kadang-kadang harus punya taring supaya anak-anak itu tidak menyepelkan tata tertib yang ada di sekolah.¹⁴

Sedangkan menurut Ibu kumiyatin yang juga sebagai guru BK di Madrasah Aliyah negeri Kota Blitar, beliau berpendapat bahwa:

¹³ Wawancara dengan Ibu Aniqotuzzuhro' S.Ag.selaku guru mata pelajaran fiqih pada tanggal 3 april 2013 jam 10.00

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Maryadi AR, BA.selaku guru BK pada tanggal 2 april 2013 jam 11.00

“peringatan yang tegas itu bertujuan untuk membuat jera anak-anak yang bermasalah sehingga mereka tidak akan mengulangi kesalahannya lagi.”¹⁵

Hal serupa juga dituturkan oleh bapak H Ali Ahmad selaku guru mata pelajaran quran hadis: “harus ada pendekatan secara personal untuk menangani anak yang bermasalah tidak harus dengan hukuman akan tetapi dengan menasehati secara halus sehingga mereka akan tergugah hatinya. Dan juga membangun suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan.”¹⁶ Sedangkan menurut Ibu Umu Roisah selaku guru Akidah akhlak beliau menuturkan : “setiap saat saya tidak pernah bosan-bosennya memberikan nasihat kepada anak-anak baik pada saat di dalam kelas atau di luar kelas.”¹⁷ Menurut bapak nanang selaku guru SKI beliau mengatakan, “ketika ada anak yang bermasalah selalu saya tegur atau saya nasihati agar mereka selalu menyadari kesalahan yang mereka lakukan.”¹⁸

Peringatan yang tegas terhadap siswa yang melanggar peraturan dapat memperkecil nyali siswa lain untuk melakukan perbuatan yang negatif, sehingga tidak ada lagi siswa yang berani untuk melakukan pelanggaran di sekolah.

Berdasarkan pengamatan peneliti yang dilakukan pada tanggal 8 April 2013. Pada saat upacara bendera guru selalu member nasihat atau arahan

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Kumiyatin.selaku guru BK pada tanggal 1 april 2013 jam 09.00

¹⁶ Wawancara dengan Drs. H. Ali Ahmad.selaku guru mata pelajaran Quran hadis pada tanggal 5 april 2013 jam 10.00

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Ummu Ro’isah selaku guru bidang studi Aqidah Akhlak pada tanggal 8 april 2013 jam 09.30

¹⁸Wawancara dengan Bapak Nanang Zaenal Arifin selaku guru bidang studi Sejarah kebudayaan Islam pada tanggal 2 april 2013 jam 09.00

kepada siswa-siswanya untuk selalu amal ma'ruf nahi mungkar. Selain pada saat upacara bendera guru selalu memberikan nasihat dan arahan pada saat jam pelajaran atau pada saat mengajar di kelas.¹⁹

b. Memberi suri tauladan

Dalam kehidupan masyarakat guru dianggap seseorang yang harus "Digugu lan Ditiru" (dituruti dan ditiru) oleh siswanya. Maka dari itu seorang guru harus memiliki sikap dan perilaku yang baik. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ibu Aniqotuzzuhro' yang berpendapat bahwa:

Semua itu dikembalikan kepada diri kita masing-masing sebagai seorang guru. Bagaimana tingkah laku kita sebagai seorang guru itu harus bisa menjadi contoh bagi murid-murid kita. Bagaimana bisa kita menasihati murid kita untuk tidak melakukan hal-hal yang yang tercela sedangkan kita sebagai guru tidak bisa mencontohkan perilaku yang baik. Jadi apabila ingin merubah anak didik kita yang harus dilakukan adalah kita juga harus merubah diri kita menjadi lebih baik. Dengan begitu anak akan menjadi baik jika kita sebagai guru juga mempunyai sikap baik untuk dijadikan contoh untuk mereka.²⁰

Sedangkan menurut Bapak nanang selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam beliau menuturkan sebagai berikut:

Sebagai guru SKI banyak sekali cerita-cerita yang bisa dijadikan uswah atau contoh bagi para siswa untuk bisa mengikuti perilaku positif dari para tokoh-tokoh islam jaman dahulu. Sebagai contohnya adalah kholifah umar bin khotob yang hidup sederhana biarpun serba berkecukupan. Itu adalah sedikit dari contoh yang bisa diambil sisi positifnya oleh para siswa. Dengan mencontoh sifat-sifat tokoh islam

¹⁹ Hasil pengamatan, tanggal 8 April 2013, jam 07.15, di depan halaman sekolah

²⁰ Wawancara dengan Ibu Aniqotuzzuhro' S.Ag.selaku guru mata pelajaran fiqih pada tanggal 3 april 2013 jam 10.00

jaman dahulu diharapkan siswa dapat menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari.”²¹

Sedangkan menurut bapak H Ali Ahmad beliau mengatakan sebagai berikut: “didalam al-quran banyak sekali ayat yang menunjukkan kepada kita contoh-contoh akhlakul karimah dari Nabi Muhammad SAW.”²² Sedangkan menurut Ibu Umu Roisah beliau mengatakan bahwa: “zaman sekarang ini anak-anak seperti kehilangan panutan yang semestinya yaitu Nabi muhammad SAW. Mereka lebih suka meniru perilaku dan cara berpakaian artis-artis. Jadi kita sebagai guru haraus dan wajib memberikan suri tauladan yang baik kepada anak-anak.”²³

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tanggal 2 April 2013 banyak guru yang mengikuti shalat berjamaah di mushola sekolah. Akan tetapi masih ada beberapa guru yang datang belakangan setelah shalat berjamaah sudah selesai. Hal ini dikarenakan ada beberapa guru yang baru keluar dari kelas.²⁴

c. Menjalin kerjasama antara guru agama dan guru BP

Seperti yang dituturkan oleh Nanang beliau berkata: “setiap ada siswa yang melanggar peraturan akan langsung disuruh keruang BP untuk di proses di ruang BP. Bisaanya yang paling sering terjadi itu anak-anak

²¹ Wawancara dengan Bapak Nanang Zaenal Arifin selaku guru bidang studi Sejarah kebudayaan Islam pada tanggal 2 april 2013 jam 09.00

²² Wawancara dengan Drs. H. Ali Ahmad.selaku guru mata pelajaran Quran hadis pada tanggal 5 april 2013 jam 10.00

²³ Wawancara dengan Ibu Ummu Ro'isah selaku guru bidang studi Aqidah Akhlak pada tanggal 8 april 2013 jam 09.30

²⁴ Hasil pengamatan, tanggal 2 April 2013, jam 12.00, di mushola sekolah

sering terlambat masuk ruang kelas.”²⁵ Sedangkan menurut Ibu Aniqotuzzuhro’ beliau mengatakan bahwa:

Bisaanya anak-anak yang bermasalah pada waktu di dalam kelas tidak langsung saya suruh menghadap ke BP akan tetapi saya nasihati dahulu jika sudah tidak bisa saya nasihati baru saya suruh menghadap ke ruang BP. Jadi adanya guru BP sangat membantu dalam proses penanganan anak-anak yang bermasalah.²⁶

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Umu Roisah beliau berkata: “saya tidak langsung menyuruh anak menghadap ke guru Bp tapi saya berusaha menasihati atau menegur dahulu sebelum menyuruh anak ke ruang BP.”²⁷ Jika menurut bapak H Ali beliau berkata bahwa: “jika ada anak yang bermasalah akan langsung saya suruh ke ruang BP untuk di proses. Hal ini saya lakukan untuk memberikan efek jera kepada anak-anak dan untuk contoh bagi siswa yang lain agar tidak dilakukan lagi”.²⁸

Dengan adanya kerjasama antara guru agama dengan guru BP akan mudah mengetahui akar permasalahan dari siswa. Sehingga memudahkan para guru untuk memahami bagaimana karakter siswa dan bagaimana cara menangani siswa.

2. Upaya kuratif dalam menanggulangi kenakalan siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar

²⁵ Wawancara dengan Bapak Nanang Zaenal Arifin selaku guru bidang studi Sejarah kebudayaan Islam pada tanggal 2 april 2013 jam 09.00

²⁶ Wawancara dengan Ibu Aniqotuzzuhro’ S.Ag.selaku guru mata pelajaran fiqih pada tanggal 3 april 2013 jam 10.00

²⁷ Wawancara dengan Ibu Ummu Ro’isah selaku guru bidang studi Aqidah Akhlak pada tanggal 8 april 2013 jam 09.30

²⁸ Wawancara dengan Drs. H. Ali Ahmad.selaku guru mata pelajaran Quran hadis pada tanggal 5 april 2013 jam 10.00

Upaya kuratif yang dilakukan oleh guru agama pada siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar antara lain, adalah:

a. Mengadakan pendekatan terhadap siswa

Mengadakan pendekatan dengan siswa yang bermasalah yaitu dengan menasehati secara langsung dengan sikap yang baik yaitu dengan memberikan pengarahan mengenai bagaimana cara berakhlak yang baik, dengan akhlak yang baik diharapkan siswa menyadari kesalahannya dan berusaha memperbaiki apa yang telah dilakukannya.

Dengan pendekatan ini diharapkan dapat diperoleh akar permasalahan yang menyebabkan siswa nakal, sehingga dapat ditemukan cara dalam mengatasi kenakalan siswa. Langkah penanganan yang dilakukan adalah:

Diberi teguran dan dinasehati secara halus agar mereka menyadari kesalahan yang mereka lakukan. Dalam menangani anak yang bermasalah jangan sampai ada kekerasan harus dilakukan secara halus. Kemudian sering memberi motivasi supaya siswa mempunyai semangat belajar.²⁹

Sedangkan menurut bapak nanang beliau berkata: “jika ada anak yang melanggar tatib sekolah maka akan di panggil ke ruang BP karena guru BP lebih mengerti bagaimana cara menangani anak-anak yang bermasalah.”³⁰

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak H. Ali Ahmad selaku guru mata pelajaran Quran Hadis:

Adanya program tartil Al-Quran, hafalan Al-Quran, istighosah yang diadakan oleh pihak sekolah dapat menjadi salah satu cara untuk menanggulangi kenakalan anak. Dengan adanya program-program

²⁹ Wawancara dengan Ibu Aniqotuzzuhro' S.Ag.selaku guru mata pelajaran fiqih pada tanggal 3 april 2013 jam 10.00

³⁰ Wawancara dengan Bapak Nanang Zaenal Arifin selaku guru bidang studi Sejarah kebudayaan Islam pada tanggal 2 april 2013 jam 09.00

tersebut dapat menambah ketebalan spiritual anak untuk selalu berbuat baik .”³¹

Sedangkan menurut Ibu Ummu Ro’isah beliau menuturkan bahwa: “jika ada siswa yang bermasalah saya akan tetap mendampingi artinya perlu adanya pendekatan secara personal untuk memberinasihat. Kemudian memberikan materi aqidah akhlak yang sesuai dengan kebutuhan siswa.”³² Dengan begitu secara emosional mereka akan stabil tidak mudah emosi dan cenderung lebih sabar dalam menghadapi segala hal yang ada.

b. Mengoptimalkan pendidikan agama

Banyak program keagamaan yang dijalankan di MAN Kota Blitar yang berfungsi sebagai langkah penyembuhan bagi anak-anak yang sedang ada masalah. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah Hafdhil Qur’an, tartil baca Al-Qur’an, speaking, istighosah dan ketakmiran masjid. Hal ini di ungkapakan oleh bapak Ali beliau berkata:

Dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Hafdhil Qur’an, tartil baca Al-Qur’an, speaking, istighosah dan ketakmiran masjid dsb. Diharapkan dapat menjadi langkah penyembuhan bagi anak-anak yang bermasalah.”³³

Hal ini di ungkapakan oleh Ibu ro’isah beliau berkata: “anak-anak harus fokus pada pembelajaran aqidah akhlak. Ketika nilai moral bisa

³¹ Wawancara dengan Drs. H. Ali Ahmad.selaku guru mata pelajaran Quran hadis pada tanggal 5 april 2013 jam 10.00

³² Wawancara dengan Ibu Ummu Ro’isah selaku guru bidang studi Aqidah Akhlak pada tanggal 8 april 2013 jam 09.30

³³ Wawancara dengan Drs. H. Ali Ahmad.selaku guru mata pelajaran Quran hadis pada tanggal 5 april 2013 jam 10.00

dipahami anak-anak seaneu saat bisa menjadi benteng untuk menjadi rem mencegah anak-anak berbuat hal-hal yang tercela.”³⁴

Sedangkan menurut Ibu Aniqotuzzuhro’ beliau mengatakan bahwa: “pelajaran-pelajaran agama harus benar-benar bisa diserap oleh para siswa. Hal ini seperti kewajiban melaksanakan sholat 5 waktu. Karena berkaitan dengan mata pelajaran yang saya ampu adalah mapel fiqih.”³⁵

Di samping mengaktifkan kegiatan keagamaan di sekolah, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas X-G dapat diketahui Bapak Ali Ahmad saat di kelas menerapkan buku kegiatan wajib mengaji, yang dilaksanakan oleh siswa ketika di rumah, buku tersebut akan ditandatangani oleh Ustad yang mengajar ngaji dan juga mendapatkan tanda tangan dari orang tua. Peraturan ini dibuat dan ditetapkan oleh Bapak Ali Ahmad selaku guru qur’an hadis. Buku kegiatan mengaji ada penilaiannya tersendiri, dan penilaian itu cukup besar. Jika ada siswa-siswi yang tidak mengaji sama sekali maka Bapak Ali Ahmad akan menghukumnya serta akan memberikan nilai yang jelek pada siswa tersebut. Buku kegiatan mengaji akan diperiksa oleh Bapak Ali Ahmad setiap kali masuk ke kelas saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar.³⁶

Peran pendidikan agama sangat penting sekali dalam menekan kenakalan remaja hal ini dikarenakan peran pendidikan agama sebagai

³⁴ Wawancara dengan Ibu Ummu Ro’isah selaku guru bidang studi Aqidah Akhlak pada tanggal 8 april 2013 jam 09.30

³⁵ Wawancara dengan Ibu Aniqotuzzuhro’ S.Ag.selaku guru mata pelajaran fiqih pada tanggal 3 april 2013 jam 10.00

³⁶ Hasil pengamatan, tanggal 6 April 2013, jam 07.15, di kelas X-G

filter supaya anak tidak melakukan kenakalan-kenakalan terutama saat berada diluar sekolah.

Ketika di sekolah masih ada guru yang bisa mengontrol anak begitu juga ketika di rumah peran orang tua sebagai pengawas segala aktivitas anak di dalam rumah. Akan tetapi guru dan orang tua tidak bisa mengontrol secara penuh aktivitas anak di luar rumah. Disinilah peran pendidikan agama sebagai kontrol pergaulan anak.

3. Upaya represif dalam menanggulangi kenakalan siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar

Upaya represif yang dilakukan oleh guru agama pada siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar antara lain, dengan mengoptimalkan peran guru BP sebagai hal ini sering diungkapkan oleh bapak nanang yang mengatakan bahwa: “setiap anak yang melanggar tatib disekolah akan dibawa ke ruang BP disana akan diproses sesuai dengan peraturan yang ada di sekoh. Bagi mereka yang melanggar akan mendapatkan poin.”³⁷

Hal senada juga dikemukakan oleh bapak mariadi selaku guru BP beliau berkata: “Anak yang melanggar peraturan akan mendapatkan poin pelanggaran. Apabila sudah diperingatkan tetap melanggar orang tua siswa akan di panggil dan apabila poin siswa sudah mencapai tingkat tertentu akan di kembalikan kepada orang tua.”³⁸

³⁷ Wawancara dengan Bapak Nanang Zaenal Arifin selaku guru bidang studi Sejarah kebudayaan Islam pada tanggal 2 april 2013 jam 09.00

³⁸ Wawancara dengan Bapak Maryadi AR, BA.selaku guru BK pada tanggal 2 april 2013 jam 11.00

Sedangkan menurut ibu kumiyatin yang juga guru BP beliau mengungkapkan bahwa: “anak akan di skorsing tidak boleh masuk sekolah sebelum memanggil orang tua kesekolah. Hal ini dilakukan untuk membangun kesadaran siswa untuk belajar bertanggung jawab.”³⁹

Agak berbeda dari guru agama yang lain sedangkan bapak H Ali Amhad mengungkapkan bahwa: “kalau saya pribadi tidak pernah menggunakan cara represif kepada anak-anak akan tetapi lebih menggunakan cara bimbingan pribadi. Hal ini dikarenakan ketika anak tertekan justru anak bisa menjadi lebih parah lagi.”⁴⁰ Di ungkapakan oleh Ibu ro’isah beliau berkata:

Tindakan represif yang saya gunakan adalah saya langsung mendatangi rumah murid dan bertemu dengan orang tua. Hal ini dilakukan karena anak membuat kesalahan itu bisaanya adanya kurang perhatian orang tua kepada anak. Jadi diharapkan dengan orang tua paham dengan kondisi anak akan lebih memperhatikan anak ketika dirumah atau di luar rumah.⁴¹

Sedangkan menurut ibu Aniqotuzzuhro’ beliau menuturkan bahwa: “langkah represif akan saya lakukan apabila siswa sudah benar-benar tidak bisa di nasihati secara halus. Adapun langkah represifnya yaitu memberikan tugas atau PR tambahan untuk para siswa dan apabila tidak mengerjakan tugasnya akan ada sanksinya.”⁴²

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 Maret 2010, dapat diketahui bahwa tidak ada upaya tertentu yang dilakukan oleh

³⁹ Wawancara dengan Ibu Kumiyatin.selaku guru BK pada tanggal 1 april 2013 jam 09.00

⁴⁰ Wawancara dengan Drs. H. Ali Ahmad.selaku guru mata pelajaran Quran hadis pada tanggal 5 april 2013 jam 10.00

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Ummu Ro’isah selaku guru bidang studi Aqidah Akhlak pada tanggal 8 april 2013 jam 09.30

⁴² Wawancara dengan Ibu Aniqotuzzuhro’ S.Ag.selaku guru mata pelajaran fiqih pada tanggal 3 april 2013 jam 10.00

guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja/siswanya yang bersifat menekan, yang bertujuan agar kenakalan tersebut tidak meluas, dan diharapkan agar siswa yang telah melakukan pelanggaran merasa jera. Akan tetapi ada peraturan yang ditetapkan oleh sekolah yang sifatnya menekan/peringatan, yaitu dengan menerapkan system poin bagi siswa yang melanggar aturan sekolah tersebut, system poin itu ada sebagaimana terlampir dalam skripsi ini. System poin akan disesuaikan dengan berat atau tidaknya jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Semakin berat tingkat pelanggaran yang dilakukan maka akan semakin besar juga skor pelanggaran.⁴³

Dilingkungan sekolah tindakan represif atau menekan dapat diwujudkan dengan memberikan hukuman kepada siswa atau bisaanya ada sistem poin untuk setiap pelanggaran tata tertib di lingkungan sekolah. Sedangkan dilingkungan keluarga dapat ditempuh dengan mendidik anak hidup disiplin terhadap peraturan yang ada di dalam keluarga contoh kecil dalam kehidupan sehari-hari adalah ketika anak pulang terlambat orang tua harus memberikan hukuman yang bersifat mendidik.

C. Faktor penghambat bagi guru pendidikan agama islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di Man Kota Blitar

Faktor yang menjadi penghambat dalam menangani kenakalan remaja di MAN Kota Blitar justru datang dari keluarga siswa itu sendiri. Menurut bapak H. Ali Amhad selaku guru Quran Hadis beliau mengungkapkan bahwa:

Ketika guru sangat konsen membenahi sikap dan perilaku siswa yang lagi bermasalah justru dari pihak keluarga yang tidak begitu memperhatikan anak-

⁴³ Hasil pengamatan, tanggal 28 Maret 2013, jam 09.00, di ruang BK

anak mereka. Hal ini dikarenakan banyak hal yaitu kurang perhatian dari orang tua karena orang tua kerja keluar negeri, orang tua yang tidak memberikan uswah atau contoh yang baik hanya bisa menyuruh. Keluarga broken dsb.”⁴⁴

Hal sama juga diungkapkan oleh bapak nanang beliau berkata bahwa: “ketika anak diproses di BK dan orang tua dipanggil kesekolah untuk memberitahu orang tua kesalahan anak justru orang tua mereka membela anak-anak mereka dengan berbagai alasan.”⁴⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak mariyadi selaku guru BP yang mengatakan bahwa: “ada juga sebagian orang tua itu justru membela anaknya yang sudah melakukan kesalahan. Sebenarnya ini yang menjadi faktor penghambat.”⁴⁶

Menurut Ibu aniqoruzzuhra’ beliau mengatakan bahwa: “kurangnya perhatian dari orang tua itulah menyebabkan terhambatnya proses penanggulangan kenakalan yang ada di MAN Kota Blitar saat ini.”⁴⁷

Sedangkan menurut Ibu Ro’isah beliau mengatakan bahwa: “faktor penghambatnya bukan hanya kurang perhatian orang tua kepada anak tapi juga

⁴⁴ Wawancara dengan Drs. H. Ali Ahmad, selaku guru mata pelajaran Quran hadis pada tanggal 5 april 2013 jam 10.00

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Nanang Zaenal Arifin selaku guru bidang studi Sejarah kebudayaan Islam pada tanggal 2 april 2013 jam 09.00

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Maryadi AR, BA, selaku guru BK pada tanggal 2 april 2013 jam 11.00

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Aniqotuzzuhro’ S.Ag, selaku guru mata pelajaran fiqih pada tanggal 3 april 2013 jam 10.00

perlu adanya kerja keras dan usaha yang tanpa batas waktu karna ini menyangkut dengan pendidikan akhlak jadi harus continue .⁴⁸

Dari hasil wawancara diatas dapat dikatakan yang menjadi faktor penghambat adalah

1. Orang tua yang kurang perhatian. Orang tua yang seharusnya memantau perkembangan anak baik di dalam rumah atau di luar rumah justru sibuk dengan urusannya sendiri sehingga perhatian anak berkurang. Dan juga ketika anak bermasalah orang tua justru malah menutup-nutupi kesalahan anak.
2. Pengajar atau guru. Guru pendidikan agama islam yaitu mata pelajaran Aqidah akhlak, fiqih, Quran Hadis, SKI, harus mempunyai keterampilan mengajar yang mumpuni. Hal ini karena guru adalah ujung tombak dari proses keberhasilan pembelajaran anak dikelas. Keberhasilan proses KBM adalah tergantung dari bagaimana metode atau teori yang digunakan guru dalam proses KBM. Dan juga penguasaan materi yang akan disampaikan seorang guru kepada para siswanya.
3. Siswa kurang kesadaran dan motivasi siswa untuk menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 28 Maret 2013 dapat diketahui siswa yang bersekolah di MAN Kota Blitar berasal dari daerah yang berbeda-beda, yang secara tidak langsung mereka membawa karakter yang berbeda-beda juga, dan tidak menutup kemungkinan ada yang baik dan juga ada yang buruk. Jadi lingkungan yang luas juga merupakan faktor penghambat bagi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswanya.

⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Ummu Ro'isah selaku guru bidang studi Aqidah Akhlak pada tanggal 8 april 2013 jam 09.30

Selain itu dapat peneliti amati saat siswa pulang sekolah, mereka dijemput temannya dari luar sekolah, ada yang memakai seragam sekolah lain, ada juga yang memakai baju bebas, hal ini mengakibatkan baik guru pendidikan agama Islam maupun orang tua tidak dapat memberikan kontrol secara langsung terhadap anaknya.⁴⁹

⁴⁹ Hasil pengamatan, tanggal 28 Maret 2013, jam 12.15, di depan sekolah

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja di MAN Kota Blitar

Setelah melakukan observasi dan penelitian Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar, maka penulis telah mendapatkan data sesuai dengan yang diinginkan. Adapun hasil penelitian yang pertama tentang bentuk-bentuk kenakalan remaja yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar, yang diperoleh peneliti dengan cara melihat langsung catatan-catatan pelanggaran siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar yaitu: Sering membolos sekolah, Tidak mengikuti pelajaran, Sering terlambat/tidak disiplin, Melanggar tata tertib sekolah: Tidak memakai seragam sekolah atau atribut yang tidak lengkap dan tidak memakai ikat pinggang, Berkata jorok/mengumpat, Membawa HP, Mengganggu temannya/usil pada saat pelajaran, Tidak mengikuti upacara, Tidak sopan pada guru/menentang guru, Tidak mengerjakan PR.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka kenakalan yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar sesuai dan berkisar antara bentuk-bentuk kenakalan yang telah dipaparkan oleh Zakiah Daradjat yang terbagi dalam 3 bagian yaitu : kenakalan ringan, kenakalan sedang dan juga kenakalan berat.

Jika melihat dari hasil wawancara mayoritas kenakalan yang dilakukan oleh siswa MAN Kota Blitar tergolong kenakalan remaja yang ringan. Hal ini

dikarenakan kenakalan yang dilakukan tidak sampai melanggar hukum dan hanya kenakalan yang mengganggu keamanan dan ketentraman orang lain.

Dapat dikatakan kenakalan tersebut masih dalam tahap kewajaran. Karena rentang usia anak Aliyah antara 17-21 tahun bagi wanita dan 18-22 tahun bagi pria. Pada masa ini terjadi proses penyempurnaan pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikis yang telah dimulai sejak masa-masa sebelumnya menuju kearah kesempurnaan kematangan. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri yang diungkapkan oleh Andi Mappiare yang mengatakan bahwa ciri-ciri penting dalam masa ini adalah Stabilitas mulai timbul dan meningkat, Ciri diri dan sikap pandangan yang lebih realistis, Menghadapi masalahnya secara lebih matang Perasaan menjadi lebih tenang.

Kenakalan-kenakalan ini terjadi karena ada beberapa faktor yang yang mempengaruhinya. Dimana usia remaja adalah usia yang kritis karena pada usia ini seseorang masuk pada keadaan yang tidak mereka rasakan sebelumnya. Karena itu, pada usia ini sering terjadi kenakalan.

Sedangkan menurut Romli Atmasasmita adalah kenakalan remaja sering kali berkaitan dengan perlakuan orang tua terhadap anaknya, apakah ia merupakan anak yang paling dimanja, dibenci atau kurang disenangi. Pernyataan tersebut sangat sesuai dengan apa yang peneliti temukan kebanyakan anak yang bermasalah itu berasal dari keluarga yang orang tua mereka tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dan bahkan ada orang tua yang sangat membenci anaknya.

B. Analisis Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di MAN Kota Blitar

1. Upaya Preventif (Pencegahan)

Upaya Preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis terarah dan terencana, untuk menjaga agar kenakalan anak tersebut tidak timbul. Upaya preventif lebih besar manfaatnya daripada upaya kuratif, karena jika kenakalan tersebut telah meluas, maka amat sulit menanggulangnya.

Upaya preventif disekolah dapat berupa mengoptimalkan peran lembaga konseling atau BK dengan menyediakan ahli dalam bidang konseling. Hal inilah yang didapat dari hasil wawancara kepada guru Pelajaran pendidikan agama yang ada di MAN Kota Blitar yang mana setiap ketika ada anak yang bermasalah akan selalu berhubungan dengan BK.

Dari hasil tersebut peneliti dapat menemukan kesesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh DR. Sofyan S. Willis.

a. Guru hendaknya memahami aspek-aspek psikis murid. Untuk hal tersebut guru sebaiknya memiliki ilmu-ilmu tertentu antara lain: psikologi perkembangan, bimbingan dan konseling serta ilmu mengajar (didaktik-metodik). Dengan adanya ilmu-ilmu tersebut maka teknik pemahaman individu murid akan lebih obyektif sehingga memudahkan guru memberikan bantuan kepada murid-muridnya.

- b. Mengintensifkan bagian bimbingan dan konseling di sekolah dengan cara mengadakan tenaga ahli atau menatar guru-guru untuk mengelola bagian ini.

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati syarat-syarat menjadi guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Umur harus dewasa

Agar mampu menjalankan tugas mendidik, pendidik seharusnya dewasa dulu. Batasan dewasa sangat relative, sesuai dengan segi peninjauannya

- b. Harus sehat jasmani dan rohani

Pendidik wajib sehat jasmani dan rohani. Jasmani tidak sehat menghambat jalannya pendidikan, bahkan dapat membahayakan bagi anak didik, misalnya apabila jasmani pendidik mengandung penyakit menular. Apabila dalam hal ini kejiwaan pendidik wajib normal kesehatannya, karena orang yang tidak sehat jiwanya tidak mungkin mampu bertanggung jawab.

- c. Harus mempunyai keahlian atau skill

Syarat mutlak yang menjamin berhasil baik bagi semua cabang pekerjaan adalah kecakapan atau keahlian pada para pelaksana itu. Proses pendidikan pun akan berhasil dengan baik bilamana para pendidik mempunyai keahlian, skill yang baik dan mempunyai kecakapan yang memenuhi persyaratan untuk melaksanakan tugasnya.

- d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Bagi pendidik yang harus ada adalah tuntutan dari dalam diri pendidik sendiri, untuk memiliki kesusilaan atau budi pekerti yang baik, dan mempunyai pengabdian yang tinggi. Hal ini adalah sebagai konsekuensi dari rasa tanggung jawabnya, agar mampu menjalankan tugasnya, mampu membimbing anak didik menjadi manusia susila, dan menjadi manusia yang bermoral.

Dari beberapa poin diatas sudah jelas dikatakan bahwa keberhasilan dalam menangani siswa yang bermasalah adalah harus mempunyai keahlian dan skill tertentu dalam hal ini yaitu bidang konseling atau BK.

2. Upaya kuratif

Tindakan ini dilakukan setelah pencegahan lainnya dan dianggap perlu untuk mengubah tingkah laku siswa yang melanggar dengan cara memberikan pendidikan ulang kembali. Pendidikan ini diulangi melalui pembinaan secara khusus maupun secara perorangan yang ahli dalam bidang ini. Strategi kuratif adalah usaha untuk menanggulangi kenakalan siswa agar tidak meluas dan merugikan masyarakat.

Dalam melakukan strategi kuratif ini seorang guru harus melaksanakan berbagai kegiatan yang bisa membuat siswa menjadi lebih baik. Adapun kegiatan kegiatan yang harus dilaksanakan yaitu, Di sekolah harus disediakan tempat khusus untuk menampung anak yang sudah melakukan kenakalan, ditempat ini anak diberi bimbingan khusus tentang keagamaan seperti: Materi rokhani tentang akhlakul karimah, pembacaan

Al-Qur'an bersama-sama. Dengan kegiatan seperti ini diharapkan siswa akan sadar atas perbuatannya.

Hal ini peneliti menemukan kesamaan dengan hasil penelitian emy ika sonya, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Problem Kenakalan Siswa di SMK Negeri Winongan Pasuruan* (2008) yaitu: Mengadakan pendekatan terhadap siswa, Mengoptimalkan pendidikan agama. Yang mana diharapkan dengan adanya pendekatan terhadap siswa dan juga mengoptimalkan pendidikan agama dapat menumbuhkan kesadaran siswa atas apa yang mereka lakukan.

Disinilah peran seorang guru yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik. Mendidik disini yang dimaksud adalah tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga harus bisa dan mampu mentransfer nilai-nilai akhlakul karimah kepada siswa.

3. Upaya Represif

- a. Upaya penanggulangan secara represif seperti tertulis Yulia dan Gunarsa adalah "suatu usaha atau tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan siswa sesering mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa yang lebih kuat".
- b. Upaya ini bisa diwujudkan dengan jalan memberi peringatan atau hukuman kepada siswa terhadap setiap pelanggaran yang dilakukan setiap siswa. Bentuk hukuman tersebut bersifat psikologis yaitu mendidik dan menolong agar mereka menyadari akan perbuatannya dan tidak akan mengulangi kesalahannya.

C. Analisis faktor penghambat bagi guru pendidikan agama islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di Man Kota Blitar

Dari hasil wawancara diatas dapat di kelompokkan bahwa faktor penghambat bagi guru disini ada tiga macam yaitu berasal dari siswa sendiri, pengajar atau guru dan faktor orang tua.

1. Orang tua yang kurang perhatian.

Orang tua yang seharusnya memantau perkembangan anak baik di dalam rumah atau di luar rumah justru sibuk dengan urusannya sendiri sehingga perhatian anak berkurang. Dan juga ketika anak bermasalah orang tua justru malah menutup-nutupi kesalahan anak.

Harus ada sinergi antara pihak sekolah disini yaitu guru dan orang tua murid untuk meningkatkan kerjasama dalam memantau perkembangan murid karena kenakalan remaja terjadi disebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak. Dan menyerahkan pendidikan seutuhnya kepada sekolah, sedangkan orang tua sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak ada waktu untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya.

2. Pengajar atau guru

Keberhasilan proses KBM adalah tergantung dari bagaimana metode atau teori yang digunakan guru dalam proses KBM. Dan juga seorang guru harus mempunyai karakter dalam surah Ali Imran (3) ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung".

Selanjutnya jika melihat pada Al-Quran dan al-Sunnah dijumpai pula istilah-istilah yang merujuk kepada pengertian guru atau orang yang berilmu banyak. Di antaranya istilah *al-alim/ilama, ulu al-ilm, ulu al-Bab, ulu al-Nuha, Ulu al-Absyar, al-mudzakir/Ahlu ahl Dzikr, al-Mudzakki, al-Rasihun fi al-alm* dan *al-Murabbi* yang kesemuanya tersebar pada ayat-ayat al-Quran.

Kata *al-Alim* diungkap dalam bentuk jamak, yaitu *al-Alimun* yang terdapat pada surat al-Ankabut (29) ayat 43. Kata tersebut dalam ayat dimaksud digunakan dalam hubungannya dengan orang-orang yang mampu menangkap hikmah atau pelajaran yang tersirat dalam berbagai perumpamaan yang diceritakan dalam al-Quran. Kata tersebut mengacu kepada peneliti yang tidak hanya mampu menemukan pelajaran, hikmah yang bermanfaat dari setiap perumpamaan yang diciptakan tuhan juga mampu memanfaatkannya bagi kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia, dan mendorongnya untuk mengagungkan kekuasaan tuhan dan selanjutnya ia tunduk dan patuh kepada-Nya.

Mengenai kata *al-Mudzakki* digunakan oleh al-Quran untuk menunjukkan pada orang yang dapat membersihkan diri orang lain dari akidah yang tersesat dan akhlak yang tercela. Orang tersebut adalah Nabi Muhammad SAW. (Lihat QS. *Al-Baqarah*, 2, dan *al-Jumu'ah*, ayat 13). Menurut Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab bahwa kata *mudzakki* termasuk

ke dalam pengertian mendidik, sebab mendidik terkait dengan upaya membersihkan diri orang lain dari segala sifat dan akhlak yang tercela.

Berdasarkan petunjuk al-Quran diatas sebagaimana disebutkan di atas, terdapat empat hal yang berkenaan dengan guru. *Pertama*, seorang guru harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi, sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk-petunjuk, dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan, serta memiliki potensi batiniah yang kuat sehingga ia dapat mengarahkan hasil kerja dari kecerdasannya untuk diabdikan kepada tuhan. *Kedua*, seorang guru harus mampu mempergunakan kemampuan intelektual dan emosional spiritualnya untuk memberikan peringatan kepada manusia lainnya, sehingga manusia-manusia tersebut dapat beribadah kepada Allah SWT. *Ketiga*, seorang guru harus dapat membersihkan diri orang lain dari segala perbuatan dan akhlak tercela. *Keempat*, seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pemarah, pembimbing, dan pemberi bekal ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kepada orang-orang yang memerlukannya.

3. Siswa

Faktor yang paling penting yang menghambat adalah datang dari dalam diri siswa itu sendiri yang kurang memiliki keinginan untuk berubah menjadi lebih baik.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, sesuai dengan rumusan masalah yang dikaji tentang strategi Guru Pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di MAN Kota Blitar maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk kenakalan siswa yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar yaitu: Kenakalan Ringan yang tidak melanggar hukum.
2. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar meliputi: strategi preventif (pencegahan), strategi kuratif (penyembuhan) dan strategi represif (menekan).
3. Faktor penghambat bagi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar antara lain adalah faktor orang tua, Guru PAI, Siswa.

B. Saran

1. Guru Pendidikan Agama Islam di harapkan untuk lebih serius dalam menanggulangi kenakalan, dengan begitu kenakalan yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar tidak meluas atau semakin banyak.

2. Strategi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam diharapkan lebih bervariasi agar menjadi lebih efektif dan lebih baik dalam menanggulangi kenakalan remaja di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar.
3. Lembaga sekolah seharusnya bisa lebih memerankan guru Pendidikan agama Islam sesuai dengan fungsi dan tugasnya, yang pada hakikatnya memang untuk membentuk peserta didik menjadi muslim yang sejati sehingga dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.
4. Semoga saran ini dapat menjadi wacana, evaluasi, instropeksi dan aplikasi dalam melaksanakan berbagai upaya untuk menanggulangi kenakalan remaja atau siswa yang terdapat di dalam setiap sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, 2001. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid (studi pemikiran Al-Ghozali)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Abuddinata. 2007. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Ali, Mohammad. 1987. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa
- Aly, Heri Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos
- Al-Quran al Hakim dan Terjemahnya. Surabaya: Al Qalam. 1995
- Arikunto, Suharsimi. 1987. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Binaraksa
- Atmasasmita, Romli. 1984. *Problem Kenakalan Remaja*. Bandung: Amricom
- Athiyah Al-Abrassyi. 1993. *Dasar-dasar Pendidikan islam*. Jakarta: bulan bintang
- Brannen, Julia. 1997. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Toko Agung
- _____. 1973 *Membina Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, cetakan kedua
- _____. 1989. *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung
- _____. 1995. *Remaja Harapan dan Tantangan*. Jakarta: Ruhama
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rhineka Cipta
- <http://kabar-pendidikan.blogspot.com/2011/04/kehadiran-peneliti-dalam-penelitian.html> diakses tanggal 4 februari 2012

- Jamaluddin, Psikologi Remaja, [Http://Definisi Remaja.Blospot.com](http://DefinisiRemaja.Blospot.com), diakses 17 Januari 2012
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Moleong, Lexy. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mukhtar, Bukhari. 1994. *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan*. Jakarta: Ikip Muhammadiyah Pers
- Nazir, Moh, 1988. *Metode Penelitian*. Indonesia: Ghalia
- Nawawi, Hadari. 1991. *Metodologi Penelitian Bidang sosial*. Yogyakarta: Gajahmada Press
- Nuruhbiyati. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Ny. Singgih D. Gunarsa dan Dr. Singgih D. Gunarsa. 1990. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bapak Gunung Mulia
- _____. 1989. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bapak Gunung Remaja
- _____. 1978. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- _____. 1990. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Nizar, Samsul . 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers
- Sastrawijaya, Syafiudin. 1975. *Beberapa Masalah Tentang Kenakalan Remaja*. Bandung: Karya Nusantara
- Shihab, Quraish. 1991. *Membumukan al-Quran*. Bandung: Mizan. cet I
- _____. 2002. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'a*. Jakarta: lentera hati
- Rasyid, Sulaiman. 1989. *Fiqih Sunnah*. Bandung: Sinar Baru, cetakan XX
- Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif, dasar-dasar dan Aplikasi*, Yayasan Asih Asah (YA3)
- Syar'i, Ahmad. 2005. *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka firdaus

- Simanjuntak. 1983. *Latar Belakang Kenakalan Remaja*. Bandung: Alumni
- Sudarsono. 1991. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, cetakan kedua
- Surachmad, Winarno, *Dasar Tehnik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito
- Sutrisno, Hadi. 1994. *Metodologi Research Jilid I* , Yogyakarta: Andi Offset cet XXVII
- Syafaat, Aat dkk. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja (juvenile delinquency)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sofyan S. Willis. 2005. *Remaja Dan Masalahnya*. Bandung: PT. CV. Alfabeta
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Wirawan, Sarwono Sarlito. 1989. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- Yayasan penyelenggaraan penterjemah al-Qur'an dan terjemahan, Depag RI, Jakarta
- Zuhairini. 1992. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

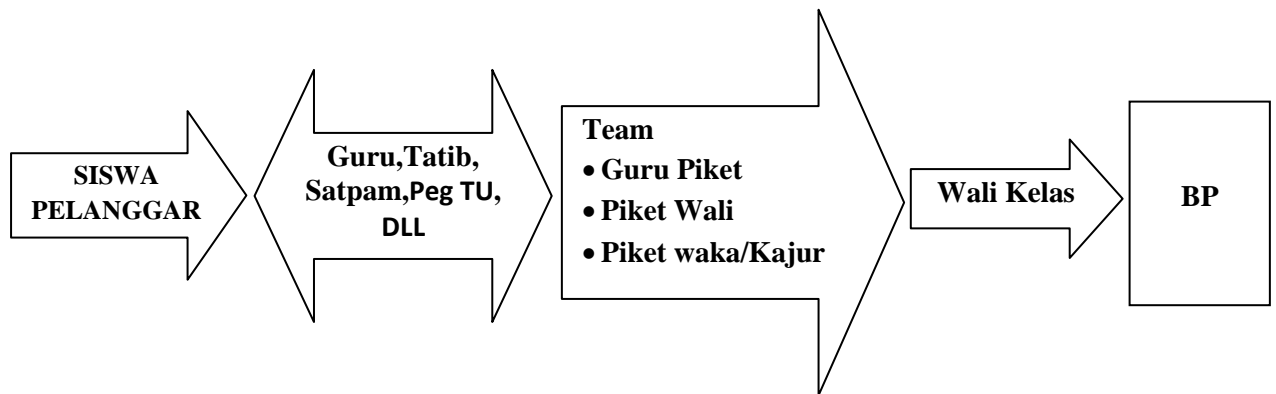
Lampiran I

DOKUMENTASI



Lampiran II

ALUR PENANGANAN PELANGGARAN SISWA



Keterangan cara kerja:

1. a. Guru, satpam, Peg TU dan lain-lain setiap saat berinteraksi dengan siswa terlanggar, kemudian melaporkan kepada tim hari itu.
b. Interaksi Tim mencatat dalam bentuk cek ricek dan penelusuran informasi sangat diperlukan.
2. a. Tim menentukan vonis dan mencatat dalam buku/kartu pelanggaran siswa serta merekomendasikan kepada wali kelas apabila sudah memenuhi keputusan untuk ditindak.
b. Tim bertanggung jawab akan ketertiban disekolah pada saat bertugas dan berhak mengadakan sidak setelah mengomunikasikannya dengan waka Kesiswaan.
3. a. Segera setelah mendapat rekomendasi dari Tim, wali kelas melaporkan kepada BP
b. wali kelas harus pro aktif mempelajari kartu pelanggaran siswa perwaliannya.
4. Petugas BP/BK menindak lanjuti dan bila diperlukan mengadakan koordinasi dengan pihak terkait.
5. Nilai poin diakumulasikan semester ganjil dan genab.
6. Pada akhir semester rekap akhir, dilapurkan oleh BP/BK kepada wali kelas.

Lampiran III

MADRASAH ALIYAH NEGERI KOTA BLITAR
BENTUK PELANGGARAN SISWA DAN PEMBERATAN
PELANGGARAN tahun pelajaran 2012-2013

I. KEPERIBADIAN DAN AKHLAK MULIA

A. SIKAP DAN PERILAKU

no	Jenis Pelanggaran	Poin
1	Mengganggu, tidak tertib pada saat KBM atau Upacara atau kegiatan lain yang diselenggarakan oleh sekolah .	4
2	Menyebarkan selebaran, famplet dan pengumuman tanpa seijin sekolah	4
3	Membawa HP pada jam sekolah.	6
4	Makan/minum di kelas dan lab pada waktu KBM	6
5	Melindungi teman yang melakukan kesalahan	6
6	Keluar lingkungan atau halaman sekolah tanpa ijin, kecuali jam istirahat pertama	6
7	Membawa/membunyikan alat music dan yang sejenis pada waktu KBM, kecuali pada jam istirahat atau maple 1 kesenian.	6
8	Menyalahgunakan tempat ibadah untuk kepentingan lain (tidur, sembunyi dll).	8
9	Berkelahi atau main hakim sendiri di sekolah.	10
10	Melompat pagar dan jendela sekolah.	10
11	Meminta uang untuk sekolah tidak sesuai ketentuan .	12
12	Membawa atau merokok dilingkungan sekolah .	15
13	Memalsukan surat ijin dan tanda tangan orang tua/wali murid atau memberi keterangan/kesaksian palsu .	20
14	Bertindak tidak sopani terhadap guru/karyawan .	20
15	Mengucapkan kata kata tidak etis kepada guru/karyawan/siswa lain .	20
16	Berbuat tidak senonoh terhadap teman .	20
17	Berjudi, bermain kartu.	20

18	Bermain bola saat KBM, kecuali pada jam istirahat atau mapel olahraga.	20
19	Mencoret-coret merusak sarana prasarana sekolah (meja, kursi, tembok, pagar, buku, perpustakaan, dll).	20
20	Menulis kata/kalimat yang tidak layak pada media elektronik atau yang sejenisnya,	20
21	Menggambar yang merugikan orang lain pada media elektronik atau sejenisnya.	20
22	Membawa membunyikan petasan di lingkungan sekolah .	20
23	Tidak mengindahkan surat panggilan sekolah .	30
24	Mengancam keselamatan guru/karyawan/siswa lain .	30
25	Memmbawa senjata tajam atau senjata api dan sejenisnya.	30
26	Memalsukan tanda tangan guru/TU/Wali kelas/Kcpala Sekolah	30
27	Merampas/meminta paksa/narget/mengambil uang atau barang hak orang lain.	40
28	Melakukan tindakan atraktif/tidak islami.	40
29	Melihat /memperlihatkan gambar porno atau video porno di sekolah.	40
30	Memiliki/menyimpan/menyebarkan gambar porno atau video porno di sekolah.	40
31	Merubah/Memalsukan data rapot (nilai mapel, nilai ekstra, sikap perilaku, kepribadian).	60
32	Membawa/mengcdarkan/mengkonsumsi miras di dalam sekolah dengan menggunakan seragam sekolah.	90
33	Membawa/mengedarkan/mengkonsumsi miras di dalam sekolah.	100
34	Membawa/mengedarkan/mengkonsumsi narkoba.	100
35	Membawa/mengkonsumsi narkoba.	100
36	Bcrurusan dengan pihak yang berwajib karena melakukan tindakan perdata/pidana/criminal.	100
37	Terlibat tawuran di luar sekolah dengan mcnenakan Seragam sekolah .	100
38	Tindakkan pencurian.	100

B. KERAJINAN

No	Jenis Pelanggaran	Point
1	Tidak tepat waktu/datang terlambat.	4

2	Tidak mengikuti upacara bendera.	4
3	Tidak mengikuti hari besar atau kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah.	4
4	Mengambil/mengembalikan raport tidak tepat waktu.	4
5	Meninggalkan kelas pada waktu KBM tanpa Ijin	8
6	Tidak masuk sekolah (perhari)	
	a. Tanpa Keterangan (alpa)	6
	b. Ijin di luar kepentingan sekolah (keperluan keluarga) lebih satu kali.	1
	c. Sakit lebih dari tiga hari tanpa keterangan dokter	2

C. KERAPIAN

No	Jenis Pelanggaran	Point
1	Berpakaian seragam sekolah tidak sesuai ketentuan (sepatu, kaos kaki, sabuk, lokasi, bed).	4
2	Tidak memasukkan baju dengan sopan.	4
3	Baju lengan panjang dilipat	4
4	Pakaian olahraga tidak sesuai dengan ketentuan.	4
5	Rambut panjang/gondrong/tidak rapi bagi laki-laki.	6
6	Membuang sampah disembarang tempat.	6
7	Tidak menempatkan sepeda/motor secara rapi.	6
8	Menempatkan sepeda/motor di luar sekolah yang bukan parkir umum.	6
9	Model Pakai/Seragain tidak sesuai dengan ketentuan sekolah.	8
10	Memakai perhiasan yang berlebihan (putri)	10
11	Memakai givvang, gelang, kalung dan sebagainya (pria) Bertato	10
12	Bertato (tidak permanen)	10
13	Memakai alat kecantikan/Kosmetik yang berlebihan.	10
14	Rambut dicat selain hitam	15
15	Seragam tidak layak pakai	15

II. LAIN-LAIN

No	Jenis Pelanggaran	Point
1	Menyelenggarakan ulang tahun di sekolah dalam bentuk apapun yang dapat mengganggu kebersihan dan ketertiban dan ketertiban KBM	10
2	Merokok diluar sekolah menggunakan seragam sekolah	20

3	Terlibat unjuk rasa anarkis	40
4	Melakukan tindakan teror kepada guru/karyawan/siswa	40
5	Bertato permanen/tindik.	80
6	Berciuman/berbuat erotis di madrasah.	80
7	Mencemarkan nama baik madrasah	80
8	Menjadi pria/wanita panggilan (penghibur)	100
9	Menikah siri atau resmi selama masa pendidikan	100
10	Melakukan penganiayaan kepada guru/karyawan/semua teman	100
11	Berbuat zina/sex	100
12	Hamil/menghamili selama pendidikan	100
13	Mencemarkan nama baik Madrasah	100

KETERANGAN

1. Sanksi-sanksi

No	Jumlah Poin	Jenis sanksi
1	8	Peringatan
2	20-29	Panggilan orang tua I
3	30-40	Panggilan orang tua II dan peringatan tertulis
4	41-54	Panggilan orang tua III dan skorsing 1 hari
5	55-88	Panggilan orang tua IV dan Skoring 3 hari
6	Lebih dari 89	Panggilan orang tua V dan dikembalikan

2. NILAI RAPORT

No	Komponen	Jumlah poin	Jumlah poin	Jumlah poin
		Baik	Cukup	Kurang
1	Perilaku/Sikap	<60	61-80	>81
2	Kerajinan	<39	40-60	>60
3	Kerapian	<40	41-60	>60
4	Kebersihan			

Blitar, 15 Juli 2012

Kepala MAN Kota
Blitar

Wakakesiswaan

Drs. H. KHUSNUL KHULUK, M.Pd

NIP 196602011992031002

Drs. Mustofa

NIP 196506191994031003



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana No. 50 Malang Telp. (0341) 553991 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : M. Taufik Sholeh
NIM/Jurusan : 07110166/ PAI
Dosen Pembimbing : H.Ahmad Soleh, M.Ag
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi
kenakalan Remaja Di MAN Kota Blitar

NO	TANGGAL	Hal yang Dikonsultasikan	TANDA TANGAN
1	19 Maret 2010	Proposal	1.
2	5 Maret 2013	BAB I	2.
3	15 Maret 2013	BAB II	3.
4	20 Maret 2013	BAB III	4.
5	10 Juni 2013	BAB IV	5.
6	14 Juni 2013	BAB V dan VI	6.
7	28 Juni 2013	Revisi BAB I-VI	7.
8	1 Juli 2013	Revisi keseluruhan	8.
9	2 Juli 2013	ACC Keseluruhan BAB I-VI	9.

Malang, 02 Juli 2013
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 299803 1 002

BIODATA MAHASISWA

Nama : M. Taufik Sholeh
NIM : 07110166
Tempat Tanggal Lahir : Blitar, 05 September 1988
Fak/Jur : Tarbiyah/PAI
Tahun Masuk : 2007
Alamat Rumah : Jl. Bengawan Solo Gg 5 No 6 RT/III RW/III
Pakunden Kec. Sukorejo Kota Blitar
No Tlp RumahHP : 085645859919

Malang, 15 Juli 2013

Mahasiswa

(.....)